

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS PADA INDUSTRI PERTAMBANGAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

TAHUN 2016-2020



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi (S1) pada program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari Jambi**

Oleh :

Nama : Dewi Rahmah Kartika Tsani

Nim : 1800861201208

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI**

TAHUN 2022

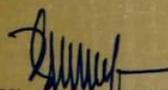
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Ekonomi Manajemen menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh :

Nama : Dewi Rahmah Kartika Tsani
Nim : 1800861201208
Prigram Studi : Ekonomi Manajemen
Judul : Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Industri Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

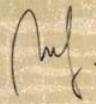
Telah disetujui dan disahkan sesuai prosedur, ketentuan, dan ketaziman yang berlaku dalam ujian komprehensif pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Dosen Pembimbing I

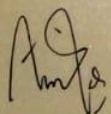

Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak., CA

Jambi, 18 Maret 2022

Dosen Pembimbing II


Mufidah, S.E., M.Si

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Manajemen


Anisah, SE, MM

TANDA PEGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan panitia penguji Skripsi dan
Komprehensif Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada :

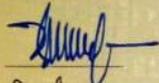
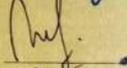
Hari : Senin

Tanggal : 14 Maret 2022

Jam : 10.00

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

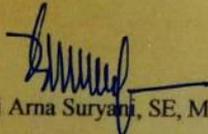
PANITIA PENGUJI

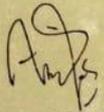
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr.Hj Arna Suryani, SE,M.Ak., CA	Ketua	
2. Mufidah, SE., M.Si	Sekretaris	
3. Ahmadi, SE, MM	Penguji Utama	
4. Amalia Paramita Sari, SE, M.Si	Anggota	

Disahkan Oleh

Dekan
Fakultas Ekonomi

Ketua Prodi Studi
Ekonomi Manajemen


Dr.Hj Arna Suryani, SE, M.Ak., CA


Anisah, SE, MM

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : DEWI RAHMAH KARTIKA TSANI

NIM : 1800861201208

PROGRAM STUDI : EKONOMI MANAJEMEN

JUDUL : PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE
TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA INDUSTRI
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di program manajemen fakultas ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, 23 Februari 2022

Yang membuat pernyataan

DEWI RAHMAH KARTIKA TSANI

ABSTRACT

(DEWI RAHMAH KARTIKA TSANI / 1800861201208 / “The Effect of Profitability and Leverage on Financial Distress in the Mining Industry Listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2016-2020 Period” / Supervisor I Dr.Hj Arna Suryani, SE, M Ak., CA / Supervisor II Mufidah, SE., M.Si).

Financial distress is the stage of decline in the company's financial condition that occurred before bankruptcy, there are several factors that can affect financial distress. Based on these circumstances, this study aims to analyze how much influence profitability and leverage have on financial distress in the mining industry listed on the Indonesian stock exchange for the 2016-2020 period.

This study uses quantitative analysis methods and the type of data used is secondary data obtained from website. the analytical tool used in this research is multiple linear regression analysis, classical assumption test, hypothesis test and coefficient of determination. The sample used in this study is a coal company listed on the Indonesian Stock Exchange in 2016-2020. The object of this research is profitability and leverage which are thought to affect financial distress in mining companies.

In this study based on sampling criteria, there are 7 companies that are used as research samples, namely PT. Atlas Resources Tbk, PT. Indika Energy Tbk, PT Bumi Resources Tbk, PT Delta Dunia Makmur Tbk, PT Dian Swastika Sentosa Tbk, PT Garda Tujuh Buana Tbk, and PT Resources Alam Indonesia Tbk.

There is a significant effect between the variables Return on Equity, Net Profit Margin, Debt to Asset Ratio, and Time Interest Earned Ratio together on financial distress. where the Fcount value of 10.449 is obtained and this value will be compared with Ftable of 2.69 which means $F_{count} > F_{table}$, which is $10.449 > 2.69$ and a significant value of 0.000 means a significant value $< 0,05$.

The results of the study found that there was a partial negative effect of Debt to Asset Ratio on financial distress, this is evidenced by the value of $t_{count} > t_{table}$ that is $3.117 > 2.042$, there was also a partial negative effect of Time Interest Earned Ratio on financial distress, this is evidenced by the value of $t_{count} > t_{table}$ that is $3.997 > 2.042$. based on the result of the study it can be concluded that financial distress is influenced by leverage that is Debt to Asset Ratio and Time Interest Earned Ratio.

KATA PENGANTAR

Saya ucapkan puji syukur atas kehadiran tuhan yang maha esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA INDUSTRI PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020”**.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada ALLAH SWT beserta Nabi Muhammad SAW, orang tua dan saudara-saudara saya yang selama ini memberikan dorongan moril dan material serta do'a yang tulus.

Ada kesempatan ini saya juga penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, kepada yang terhormat :

1. Bapak H. Fachruddin Razi, SH, MH selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr.Hj Arna Suryani, SE, M.Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Anisah, SE, M.M selaku Ketua Program Studi Ekonomi Manajemen Universitas Batanghari Jambi.
4. Ibu Dr.Hj Arna Suryani, SE, M.Ak., CA selaku dosen pembimbing I yang selalu menerima dengan baik dan sabar dalam meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan bantuan, masukan, saran, solusi, motivasi dan kemudahan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ibu Mufidah, SE., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran untuk memberikan masukan, saran, solusi dan kemudahan selama proses penyelesaian skripsi.

6. Ibu Amilia Paramita Sari, SE, M.Si selaku penguji skripsi yang banyak memberikan bantuan, kemudahan, kritikan, saran dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Ahmadi, SE, MM selaku penguji skripsi yang banyak memberikan bantuan, kemudahan, kritikan, saran, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh dosen yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi, yang telah memberikan ilmu dan mempelancar aktivitas penulisan selama mengikuti perkuliahan.
9. Seluruh teman-teman Ekonomi Manajemen angkatan 2018 yang selama empat tahun telah bersama-sama, terimakasih untuk segala pengalamannya semoga kita semua dipermudah dalam segala urusan.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang telah memberikan bantuan, do'a dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Akhirnya dengan menyadari keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki, maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini berguna adanya.

Jambi, 23 Februari 2022

Dewi Rahmah Kartika Tsani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PEGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	.xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Rumusan Masalah	13
1.4 Tujuan Masalah	13
1.5 Manfaat Penelitian	14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Manajemen.....	15
2.1.2 Manajemen Keuangan.....	17
2.1.3 Laporan Keuangan	21
2.1.4 Financial Distress	24
2.1.5 Profitabilitas	32
2.1.6 Leverage.....	35
2.1.7 Hubungan Antar Variabel	40
2.1.8 Penelitian Terdahulu	42

2.1.9 Kerangka Pemikiran.....	44
2.1.10 Hipotesis Penelitian.....	45
2.2 Metode Penelitian.....	46
2.2.1 Jenis dan Sumber Data.....	46
2.2.2 Metode Pengumpulan Data.....	46
2.2.3 Populasi dan Sampel.....	46
2.2.4 Metode Analisis.....	49
2.2.5 Alat Analisis.....	49
2.2.6 Operasional Variabel.....	56

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1 Bursa Efek Indonesia.....	58
3.1.1. Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	58
3.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia.....	58
3.1.3 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	60
3.2 Industri Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.....	60
3.2.1 PT Atlas Resources Tbk.....	60
3.2.1.1 Sejarah PT Atlas Resources Tbk.....	60
3.2.1.2 Visi dan Misi PT Atlas Resources Tbk.....	61
3.2.1.3 Struktur Organisasi PT Atlas Resources Tbk.....	62
3.2.2 PT Indika Energy Tbk.....	62
3.2.2.1 Sejarah PT Indika Energy Tbk.....	62
3.2.2.2 Visi dan Misi PT Indika Energy Tbk.....	63
3.2.2.3 Struktur Organisasi PT Indika Energy Tbk.....	64
3.2.3 PT Bumi Resources Tbk.....	65
3.2.3.1 Sejarah PT Bumi Resources Tbk.....	65
3.2.3.2 Visi dan Misi PT Bumi Resources Tbk.....	66
3.2.3.3 Struktur Organisasi PT Bumi Resources Tbk.....	67
3.2.4 PT Delta Dunia Makmur Tbk.....	67

3.2.4.1 Sejarah PT Delta Dunia Makmur Tbk	67
3.2.4.2 Visi dan Misi PT Delta Dunia Makmur Tbk.....	68
3.2.4.3 Struktur Organisasi PT Delta Dunia Makmur Tbk	69
3.2.5 PT Dian Swastika Sentosa Tbk	70
3.2.5.1 Sejarah PT Dian Swastika Sentosa Tbk	70
3.2.5.2 Visi dan Misi PT Dian Swastika Sentosa Tbk	71
3.2.5.3 Struktur Organisasi PT Dian Swastika Sentosa Tbk.....	72
3.2.6 PT Garda Tujuh Buana Tbk	73
3.2.6.1 Sejarah PT Garda Tujuh Buana Tbk	73
3.2.6.2 Visi dan Misi PT Garda Tujuh Buana Tbk	74
3.2.6.3 Struktur Organisasi PT Garda Tujuh Buana Tbk.....	74
3.2.7 PT Resources Alam Indonesia Tbk.....	75
3.2.7.1 Sejarah PT Resources Alam Indonesia Tbk.....	75
3.2.7.2 Visi dan Misi PT Resources Alam Indonesia Tbk	76
3.2.7.3 Struktur Organisasi PT Resources Alam Indonesia Tbk	77

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	78
4.1.1 Uji Asumsi Klasik	78
4.1.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	81
4.1.3 Uji Hipotesis	83
4.1.4 Koefisien Determinasi.....	87
4.2 Analisis dan Pembahasan	88
4.2.1 Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Industri Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	88

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan <i>Return On Equity</i> pada industri Batubara tahun 2016-2020	5
Tabel 1.2	Perkembangan <i>Net Profit Margin</i> pada industri Batubara tahun 2016-2020	6
Tabel 1.3	Perkembangan <i>Debt to Asset Ratio</i> pada industri Batubara tahun 2016-2020	7
Tabel 1.4	Perkembangan <i>Time Interest Earned Ratio</i> pada industri Batubara tahun 2016-2020	8
Tabel 1.5	Perkembangan <i>Financial Distress</i> pada industri Batubara tahun 2016-2020	9
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	43
Tabel 2.2	Populasi Penelitian	47
Tabel 2.3	Pemilihan Sampel Penelitian	48
Tabel 2.4	Sampel Emiten Industri Pertambangan Batubara	49
Tabel 2.5	Operasional Variabel.....	57
Tabel 4.1	Hasil Uji Normalitas	78
Tabel 4.2	Hasil Uji Multikolinearitas.....	79
Tabel 4.3	Hasil Uji Heteroskedasitas	80
Tabel 4.4	Hasil Uji Autokorelasi	81
Tabel 4.5	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	82
Tabel 4.6	Hasil Uji F	83
Tabel 4.7	Hasi Uji t	85
Tabel 4.8	Koefisien Determinasi.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	45
Gambar 3.1.3	Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	59
Gambar 3.2.1.3	Struktur Organisasi PT Atlas Resources Tbk.....	62
Gambar 3.2.2.3	Struktur Organisasi PT Indika Energy Tbk.....	65
Gambar 3.2.3.3	Struktur Organisasi PT Bumi Resources Tbk	67
Gambar 3.2.4.3	Struktur Organisasi PT Delta Dunia Makmur Tbk	70
Gambar 3.2.5.3	Struktur Organisasi PT Dian Swastika Sentosa Tbk.....	72
Gambar 3.2.6.3	Struktur Organisasi PT Garda Tujuh Buana Tbk.....	75
Gambar 3.2.7.3	Struktur Organisasi PT Resources Alam Indonesia Tbk.....	77
Gambar 4.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebuah perusahaan harus terus meningkatkan dan mempertahankan kinerjanya untuk menjadi perusahaan yang sehat dan terhindar dari masalah keuangan (*financial distress*) atau bahkan kebangkrutan. Intinya, perusahaan didirikan untuk menghasilkan keuntungan dan juga eksistensi jangka panjang yang tumbuh subur dan tidak mengalami kebangkrutan. Namun terkadang ekspektasi ini tidak sesuai dengan keinginan. Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil dalam beberapa tahun terakhir membuat kesulitan keuangan perusahaan tetap bertahan. Seiring dengan perkembangan perekonomian di Indonesia yang semakin maju, memaksa perusahaan untuk selalu berinovasi dan mengembangkan usahanya agar dapat bertahan dalam persaingan. Masih banyak perusahaan pertambangan di Indonesia yang berpotensi bangkrut. Misalnya, PT Adaro Energy Tbk.

Pertambangan yaitu sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengolahan dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang,

Batubara adalah sumber energi terpenting untuk pembangkitan listrik dan berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen. Dengan

tingkat produksi saat ini (dan apabila cadangan baru tidak ditemukan) cadangan batubara global diperkirakan habis 112 tahun kedepan. Cadangan batubara terbesar ditemukan di Amerika, Russia, Republik Rakyat Tiongkok dan India.



Grafik 1. Produksi Batubara Nasional

Sumber : Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI-ICMA)

Berdasarkan grafik 1 menunjukkan bahwa jumlah produksi batubara nasional mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dalam catatan Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI-ICMA) sejak tahun 2016 jumlah produksi batubara sebanyak 419 juta ton, tahun 2017 jumlah produksi batubara sebanyak 477 juta ton, tahun 2018 jumlah produksi batubara sebanyak 510 juta ton, tahun 2019 jumlah produksi batubara sebanyak 530 juta ton, dan di tahun 2020 jumlah produksi batubara di Indonesia sebanyak 550 juta ton.

Hery (2015:166) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam

menjalankan bisnis perusahaan. Semakin tinggi laba, semakin baik manajemen dalam menjalankan perusahaan. Dalam penelitian ini rasio *profitabilitas* yang dijadikan indikator adalah *Return On Equity* karena rasio laba tersebut untuk mengukur suatu kemampuan pada perusahaan untuk menghasilkan laba. Apabila *Return On Equity* perusahaan meningkat maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari setia ekuitasnya juga meningkat. Dengan peningkatan tersebut, perusahaan semakin mampu melunasi kewajibannya dan kemungkinan perusahaan mengalami financial distress akan semakin kecil. Rasio profitabilitas yang juga dijadikan sebagai indikator adalah *Net Profit Margin* karena merupakan sebuah rasio profitabilitas yang mengukur persentase laba bersih dari suatu perusahaan terkait dengan penjualan bersihnya, sebuah perusahaan akan dianggap memiliki kualitas yang sangat baik apabila Net Profit Margin nya tinggi atau mendekati nilai penjualan yang mereka targetkan. Dengan kualitas yang sangat baik tersebut, perusahaan semakin mampu melunasi kewajibannya dan terhindar dari *Financial Distress*.

Leverage, Hery (2015:166). Rasio Solvabilitas, atau Rasio Leverage, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Sama dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk tujuan analisis kredit atau analisis risiko keuangan

Hery(2015:191)mengatakan bahwa perusahaan dengan rasio solvabilitas tinggi (dengan utang tinggi) dapat berdampak pada munculnya risiko keuangan yang tinggi (dengan utang tinggi) dapat berdampak pada munculnya risiko keuangan yang besar. Tetapi juga memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba

yang tinggi apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efektif dan efisien dengan membeli aset produktif tertentu. Dan pada rasio *leverage* yang dijadikan sebagai indikator adalah *Debt to Asset Ratio* karena rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Jika total hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar maka perusahaan dapat diprediksi mengalami *Financial Distress*. Rasio *Leverage* yang juga dijadikan sebagai indikator adalah *Times Interest Earned Ratio* karena rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar bunga, maka kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* semakin besar.

Financial distress adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga menghadapi kebangkrutan, (Atmaja, 2008:258). Kesulitan keuangan ini menjadi hal yang krusial karena bisa mengarah pada kebangkrutan atau kegagalan suatu usaha. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih waspada terhadap potensi kebangkrutan yang kemungkinan akan terjadi. Dalam penelitian ini *Financial Distress* yang dijadikan sebagai indikator adalah *Model Altman Modifikasik* karena metode tersebut adalah metode yang terbaru dan metode yang paling cocok untuk menganalisis perusahaan non manufaktur.

Objek yang dijadikan dalam penelitian ini yaitu industri pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dipilihnya pertambangan

batubara dikarenakan keadaan keuangan industri ini yang cenderung stabil. Disamping itu, industri pertambangan batubara menjadi salah satu jenis industri yang tidak akan kekurangan pasar karena batubara adalah sumber energi terpenting untuk pembangkitan listrik dan berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen. Adapun perusahaan yang termasuk dalam industri pertambangan batubara 26 emiten. Pada penelitian ini peneliti hanya memilih 7 emiten yaitu PT Atlas Resources Tbk (ARII), PT Indika Energy Tbk (INDY), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), PT Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA), PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO), dan PT Resources Alam Indonesia Tbk (KKGI).

Berikut ini adalah perkembangan *Return On Equity* pada industri Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.1
Data perkembangan *Return On Equity* pada industri Batubara tahun 2016-2020

No	Emiten	<i>Return On Equity (%)</i>				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	ARII	(45,29)	(42,04)	(0,41)	(0,08)	(0,24)
2	INDY	(14,06)	28,85	1,72	0,08	(0,79)
3	BUMI	(4,32)	84,77	0,08	0,01	(0,18)
4	DOID	29,33	26,39	1,59	0,43	(0,49)
5	DSSA	0,04	8,82	1,66	0,98	(0,79)
6	GTBO	(10,97)	(0,05)	0,08	(0,14)	(0,02)
7	KKGI	11,20	145,12	0,01	0,22	(0,36)
Rata-Rata		(4,86)	35,98	0,677	0,10	(0,41)
Perkembangan		-	40,84	(0,98)	(0,83)	(4,77)

Sumber: www.idx.com, data diolah (Lampiran 1), 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas menjelaskan bahwa perkembangan *Return On Equity* dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 perkembangannya sebesar 40,84% tahun 2018 mengalami penurunan sebesar (0,98%), tahun 2019 mengalami kenaikan kembali menjadi (0,83%) dan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar (4,77%). Sehingga menghasilkan rata-rata perkembangan (8,56%). Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* pada industri batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 tersebut mengalami fluktuasi.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut mengalami fluktuasi yang dimana hal tersebut menjadi permasalahan yang harus di perhitungkan oleh perusahaan. Di karenakan *Return On Equity* itu sendiri adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan.

Berikut ini adalah perkembangan *Net Profit Margin* pada industri Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.2
Data perkembangan *Net Profit Margin* pada industri Batubara
tahun 2016-2020

No	Emiten	Net Profit Margin (%)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	ARII	(218,90)	(58,18)	0,05	0,65	(0,12)
2	INDY	(13,45)	29,27	0,21	0,15	0,14
3	BUMI	514,52	119,37	0,13	0,09	0,05

4	DOID	6,07	6,11	0,24	0,01	0,08
5	DSSA	0,29	9,70	0,35	0,34	0,35
6	GTBO	(20,71)	0,35	0,30	(0,12)	(0,03)
7	KKGI	10,23	153,53	0,22	0,14	0,10
	Rata-Rata	39,72	37,16	0,22	0,18	0,08
	Perkembangan	-	(0,06)	(0,99)	(0,19)	(0,54)

Sumber: www.idx.com, data diolah (Lampiran 2), 2021

Berdasarkan tabel 2 di atas menjelaskan bahwa perkembangan *Net Profit Margin* dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 perkembangannya sebesar (0,06%), tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar (0,99%), tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi (0,19%) dan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar (0,54%). Sehingga menghasilkan rata-rata perkembangan sebesar (0,45%). Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* pada industri batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 tersebut mengalami fluktuasi.

Berikut ini adalah perkembangan *Debt to Asset Ratio* pada industri Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.3
Data perkembangan *Debt to Asset Ratio* pada industri Batubara tahun 2016-2020

No	Emiten	<i>Debt to Asset Ratio (%)</i>				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	ARII	0,83	0,88	0,97	0,87	0,92
2	INDY	0,59	0,69	0,69	0,71	0,75
3	BUMI	1,90	0,92	0,87	0,88	0,96
4	DOID	0,86	0,81	0,77	0,76	0,72

5	DSSA	0,49	0,47	0,55	0,55	0,45
6	GTBO	1,40	0,21	0,18	0,22	0,24
7	KKGI	1,40	0,16	0,55	0,26	0,22
Rata-Rata		1,06	0,59	0,61	0,60	0,60
Perkembangan		-	(0,44)	(0,04)	0,01	0,00

Sumber: www.idx.com, data diolah (Lampiran 3), 2021

Berdasarkan tabel 3 di atas menjelaskan bahwa perkembangan *Debt to Asset Ratio* dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 perkembangannya sebesar (0,44%), pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar (0,4%), pada 2019 mengalami kenaikan menjadi 0,01%, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,00%. Sehingga menghasilkan rata-rata perkembangan (0,10%). Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi.

Berikut ini adalah perkembangan *Times Interest Earned Ratio* pada industri Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.4
Data perkembangan *Times Interest Earned Ratio* pada industri Batubara tahun 2016-2020

No	Emiten	Net Profit Margin (%)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	ARII	4,19	1,95	4,03	0,74	4,94
2	INDY	(2,10)	(3,90)	(2,65)	(1,29)	0,06
3	BUMI	0,03	(1,49)	(1,07)	0,12	1,44
4	DOID	(1,13)	(1,67)	(1,96)	(0,59)	0,48
5	DSSA	(2,10)	(3,14)	(2,17)	(1,29)	0,06

6	GTBO	13,37	(0,03)	(0,51)	4,01	1,23
7	KKGI	(84,56)	(118,81)	(5,78)	(16,13)	16,25
	Rata-Rata	(10,32)	(18,15)	(1,44)	(2,06)	3,49
	Perkembangan	-	0,75	(0,92)	0,42	(2,69)

Sumber: www.idx.com, data diolah (Lampiran 4), 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas menjelaskan bahwa perkembangan *Times Interest Earned Ratio* dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 perkembangannya sebesar 0,75% pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar (0,92%), pada 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,42%, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi (2,69%). Sehingga menghasilkan rata-rata perkembangan sebesar (0,60%). Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa *Times Interest Earned Ratio* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi.

Berikut ini adalah perkembangan *Financial Distress* pada industri Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.5
Data perkembangan *Financial Distress* pada industri Batubara tahun 2016-2020

No	Emiten	<i>Financial Distress (%)</i>				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	ARII	(4,66)	(4,02)	(5,06)	(4,88)	(5,72)
		Distress	Distress	Distress	Distress	Distress
2	INDY	1,22	2,29	2,39	1,86	1,54
		Grey Area	Grey Area	Grey Area	Grey Area	Grey Area
3	BUMI	(3,97)	(3,02)	(3,13)	1,11	0,90
		Distress	Distress	Distress	Distress	Distress

4	DOID	0,85	1,46	1,70	1,62	1,05
		Distress	Grey Area	Grey Area	Grey Area	Distress
5	DSSA	1,62	1,87	1,33	1,26	1,65
		Grey Area				
6	GTBO	(0,62)	0,65	1,29	0,20	0,37
		Distress	Distress	Grey Area	Distress	Distress
7	KKG I	6,35	10,49	3,66	6,55	3,98
		Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Rata-rata		0,11	1,38	0,31	1,10	0,63
Perkembangan		-	11,30	(0,77)	2,54	(0,42)

Sumber: www.idx.com, data diolah (Lampiran 5), 2021

Berdasarkan tabel 5 di atas menjelaskan bahwa perkembangan *Financial Distress* dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada ARII 5 tahun berturut-turut termasuk dalam kriteria distress yang berarti diprediksi akan bangkrut. INDY 5 tahun berturut-turut termasuk dalam kriteria Grey Area yang berarti perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut. BUMI 5 tahun berturut-turut termasuk dalam kriteria distress yang berarti diprediksi akan bangkrut. DOID pada tahun 2016 termasuk dalam kriteria Distress yang berarti diprediksi akan bangkrut dan pada tahun 2017 hingga 2019 mengalami Grey Area yang berarti perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut, dan pada tahun 2020 termasuk dalam kriteria Distress yang berarti diprediksi akan bangkrut. DSSA 5 tahun berturut-turut termasuk dalam kriteria Grey Area yang berarti perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut. GTBO tahun 2016 dan 2017 termasuk dalam kriteria Distress yang berarti diprediksi akan bangkrut, tahun 2018 termasuk dalam

kriteria Grey Areayang berarti perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut, tahun 2019 hingga 2020 termasuk dalam kriteria Distress yang berarti diprediksi akan bangkrut dan KKGI dalam 5 tahun berturut-turut juga termasuk dalam kriteria sehat

Pada tabel 5 diatas perkembangannya mengalami fluktuasi padatahun 2017 mengalami perkembangan sebesar 11,30% tahun 2018perkembangannya turun menjadi (0,77%), tahun 2019 perkembangannya mengalami kenaikan sebesar 2,54%, dan pada tahun 2020 perkembangan mengalami penurunan menjadi (0,42%). Sehingga menghasilkan rata-rata perkembangan sebesar (3,16). Untuk memperkuat lagi dari data di atas adapun hasil dari penelitian terdahulu dapatlah dideskripsikan pengaruh dari profitabilitas dan leverage terhadap financial distress sebagai berikut ini :

Penelitian yang dilakukan oleh Anjasmara Urdi Anza (2020), Pengaruh *likuiditas, leverage, profitabilitas* dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 yang mengemukakan bahwa *profitabilitas* dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan *likuiditas* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ayu Andila (2019), Jurnal Pengaruh *rasio solvabilitas* terhadap *financial distress* pada perusahaan PT, Destinasi Tirta Nusantara Tbk periode 2010-2018 Tidak terdapat pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* secara parsial dan tidak terdapat pengaruh antara *times interest earned ratio* terhadap *financial distress* secara parsial.

Andri Widi Astuti (2020), ia mengemukakan *profitabilitas* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka nilai Z-Score juga tinggi sehingga perusahaan terhindar dari financial distress dan *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai *Leverage* pada perusahaan maka semakin tinggi pula hutang perusahaan, sehingga beban bunga yang harus dibayar juga tinggi.

Muhammad Abdul Muis (2018), Analisis pengaruh return on asset, return on equity, debt to equity ratio dan debt to asset ratio untuk memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017, ia mengemukakan bahwa Return on Equity memiliki nilai koefisien korelasi yang positif dan signifikan terhadap financial distress dan Debt to asset ratio secara parsial memiliki nilai koefisien korelasi yang positif dan tidak signifikan terhadap financial distress.

Alissa Affiah (2016), ia mengemukakan *leverage*, *profitabilitas*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap financial distress. Sedangkan leverage secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Artinya tinggi rendahnya leverage sama-sama memiliki kemungkinan terhadap terjadinya financial distress pada perusahaan. Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap financial distress.

Hery Wijarnarto, Anik Nurhidayati (2016), ia mengemukakan bahwa variabel *Return On Equity* tidak terbukti berpengaruh negatif signifikan dalam

memprediksi *financial distress*, *Net Profit Margin* tidak terbukti berpengaruh negative signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Dari uraian serta fenomena-fenomena peneliti terdahulu yang saling bertolak belakang, maka peneliti akan melakukan penelitian yang lebih fokus dan komprehensif dengan judul **Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Industri Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perkembangan *Return On Equity* dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangannya sebesar 8,56%.
2. Perkembangan *Net Profit Margin* dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar (0,45%).
3. Perkembangan *Debt to Asset Ratio* dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangannya sebesar (0,10%).
4. Perkembangan *Times Interest Earned* dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangannya sebesar (0,60%).

5. Perkembangan *Financial Distress* dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangannya sebesar 3,16%.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah *rasio profitabilitas* dan *rasio leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada Industri Pertambangan Batubara yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
2. Apakah *rasio profitabilitas* dan *rasio leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada Industri Pertambangan Batubara yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *rasio profitabilitas* dan *rasio leverage* secara simultan terhadap *financial distress* pada Industri Pertambangan Batubara yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas dan leverage secara parsial terhadap *financial distress* pada Industri Pertambangan Batubara yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai upaya untuk mendapatkan pengalaman yang berharga dalam menulis.
2. Bagi Akademisi dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan dan berguna untuk referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap pengaruh profitabilitas dan leverage.
3. Bagi perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan tindakan-tindakan perbaikan financial distress berkembang menjadi parah dan mengalami kebangkrutan.
4. Bagi investor dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat dalam suatu perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen

Manajemen mempunyai arti universal, yaitu pengembangan dan upaya mencari pendekatan dengan mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan. Irine Diana (2012:1), manajemen merupakan suatu proses kerja sama yaitu melibatkan dua orang atau lebih, untuk mencapai suatu tujuan organisasi melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sedangkan menurut Millet dan Siswanto (2013:1) manajemen adalah suatu proses membimbing dan memberikan kesempatan kerja kepada individu-individu yang diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok formal untuk mencapai tujuan.

Dapat di simpulkan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni menyelesaikan pekerjaan dengan bantuan orang lain, melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pemantauan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh organisasi dan bisnis. Berikut ini adalah empat fungsi manajemen menurut Terry (2008:68).

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*Planning*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan di pakai untuk mencapai

tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.

2. Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian (*Organization*) sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan (*Actuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*Controlling*) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu wadah pengetahuan, ilmu dan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui bantuan orang lain (sumber daya manusia) dengan melaksanakan proses

perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Husnan (2004:4) manajemen keuangan adalah manajemen untuk fungsi keuangan itu sendiri, yang dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menggunakan dan mengolah dana. Sedangkan menurut Sutrisno (2012:2) manajemen keuangan adalah semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta untuk menggunakan dan mengalokasikan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta untuk menggunakan dana perusahaan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Manajemen keuangan adalah upaya untuk mendapatkan dana dengan cara yang paling menguntungkan serta mengalokasikan dana secara efisien dalam perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran bagi pemegang saham Kamaludin (2011:1).

2.1.2 Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2012:2), merupakan penggabungan dari ilmu dan seni serta membahas, menganalisis, mengenai bagaimana seseorang manajer keuangan dengan mengelola dana serta membagi dana tersebut dengan tujuan mampu untuk memberikan profit ataupun kemakmuran yaitu bagi pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Menurut Martono dan Harjito (2008:4), manajemen keuangan merupakan atau dalam literature lain disebut pembelanjaan, adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana

(raising of found), menggunakan dana (allocation of found), dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Menurut Utari (2014:1), manajemen keuangan adalah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengendalikan, dan dengan biaya yang serendah-rendahnya dan menggunakannya secara efektif dan efisien untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Menurut Fahmi (2018:2), bidang manajemen keuangan memiliki tiga ruang yang harus dilihat oleh seorang manajer keuangan yaitu :

1. Bagaimana mencari dana

Pada tahap ini merupakan tahap awal dari tugas seorang manajer keuangan, dimana ia bertugas untuk mencari sumber-sumber dana yang yang bisa dipakai atau dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai modal perusahaan.

2. Bagaimana mengelola dana

Pada tahap ini pihak manajemen keuangan bertugas untuk mengelola dana perusahaan dan kemudian menginvestasikan dana tersebut ke tempat-tempat yang dianggap produktif dan menguntungkan. Bagi seorang manajer keuangan akan selalu memantau dan menganalisis dengan baik pada setiap tindakan serta keputusan yang akan diambil dengan memperhitungkan aspek-aspek keuangan dan non keuangan terutama kondisi yang memungkinkan terjadinya profit dan kontinuitas perusahaan di kemudian hari.

3. Bagaimana membagi dana

Pada tahap ini pihak manajemen keuangan akan melakukan keputusan untuk membagi keuntungan kepada para pemilik sesuai dengan jumlah modal yang disetor atau ditempatkan.

Ada beberapa tujuan manajemen keuangan menurut Fahmi (2012:4), sebagai berikut :

1. Memaksimalkan nilai perusahaan.
2. Menjaga stabilitas financial dalam keadaan yang selalu terkendali.
3. Memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

Fungsi Manajemen Keuangan

Dalam manajemen keuangan tidak terlepas dari laporan keuntungan. Ada beberapa fungsi manajemen keuangan menurut Harmono (2009:6), fungsi manajemen keuangan tersebut terbagi menjadi 3 (tiga) keputusan utama :

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah bagaimana manajer keuangan harus dapat mengalokasikan dana dalam bentuk investasi yang akan mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. Keputusan investasi ini akan tergambar dari aktiva perusahaan, dan akan mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan. Oleh karena itu, investasi mengandung dari risiko dan ketidak pastian. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi tersebut akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.

2. Keputusan pendanaan

Keputusan pendanaan sering disebut juga sebagai kebijakan struktur. Pola keputusan pendanaan, manajer dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan untuk mendanai kebutuhan investasi serta berbagai kegiatan operasional perusahaan.

3. Keputusan Deviden

Keputusan deviden merupakan pembagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang-pemegang saham. Deviden ini merupakan bagian dari penghasilan yang sangat diharapkan oleh setiap pemegang saham.

Keputusan deviden merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukannya :

- a. Besarnya presentase laba dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk *cash dividend*.
- b. Stabilitas deviden yang dibagikan.
- c. Deviden saham (Stock Devidend).
- d. Pemecah saham (Stock Split).
- e. Penarikan kembali saham yang beredar, yang ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

2.1.3Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2014:21), laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran dari kinerja keuangan

dari perusahaan tersebut. Menurut Baridwan (2008:17), laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan serta transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun pada tahun yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen yaitu dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan pada tugas-tugas yang telah dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Menurut Kasmir (2014:10), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi pada jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, serta modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen keuangan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan.

Menurut Harrison dkk (2012:2), laporan keuangan (*Financial Statement*) adalah dokumen bisnis yang dipergunakan oleh perusahaan

untuk melaporkan hasil aktivitasnya kepada berbagai kelompok pemakai, yang dapat meliputi manajer, investor, kreditor, dan agen regulator.

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak manajemen suatu perusahaan merupakan hasil akhir dari proses atau kegiatan-kegiatan akuntansi yang dilakukan perusahaan. Laporan keuangan dibuat untuk mempertanggung jawabkan kegiatan perusahaan terhadap pemilik dan member informasi mengenai posisi keuangan yang telah dicapai perusahaan.

Laporan keuangan terdiri dari :

1. Neraca

Menurut Munawir (2002:39), neraca adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aktiva, kewajiban-kewajibannya atau utang dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau modal pemilik pada suatu saat tertentu. Menurut Fahmi (2012:24), neraca menunjukkan posisi keuangan aktiva, hutang dan ekuitas pemegang saham suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.

2. Catatan Laporan Laba Rugi

Menurut Fahmi (2012:24), laporan laba rugi menyajikan hasil usaha pendapatan, beban laba atau rugi bersih dan laba atau rugi persaham untuk periode akuntansi tertentu. Menurut Munawir (2002:41), pada dasarnya

laporan laba rugi berisikan dua elemen yaitu (1) melaporkan jumlah aliran masuk aktiva kas atau piutang yang merupakan hasil dari penjualan barang atau jasa kepada pelanggan, jumlah tersebut dinamakan pendapatan jadi pengertian adalah jumlah aliran masuk (kenaikan) aktiva suatu perusahaan atau penurunan utangnya dalam suatu periode tertentu dari penyerahan barang dagangan, hasil produksi, penyerahan jasa, atau aktiva lain yang merupakan usaha pokok perusahaan tersebut. (2) melaporkan jumlah aliran keluar sumber daya ekonomi yang berkaitan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan jumlah tersebut dinamakan biaya. Menurut Harahap (2012:241), merupakan informasi penting yang dicantumkan dalam laba rugi. Laporan laba rugi ini adalah merupakan laporan ringkas tentang jenis dan jumlah pendapatan atau hasil yang diperoleh perusahaan atau kerugian yang diderita selama periode tertentu.

3. Perubahan Struktur Modal

Menurut Siegel dan Shim dalam Fahmi (2012:175), struktur modal adalah komposisi saham biasa, saham preferen, dan berbagai kelas seperti, laba yang ditahan, dan utang jangka panjang yang dipertahankan oleh kesatuan usaha dalam mendanai aktiva. Menurut Halim (2007:78), struktur modal yaitu pertimbangan jumlah hutang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa. Dalam teori struktur modal dinyatakan mengenai apakah perubahan struktur modal berpengaruh atau tidak terhadap nilai perusahaan, dengan asumsi keputusan investasi dan kebijakan deviden tidak berubah. Apakah ada pengaruhnya, berarti struktur modal yang

terbaik, tetapi jika tidak ada pengaruhnya, berarti tidak ada struktur modal yang terbaik.

2.1.4 Financial Distress

Financial Distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuiditasi (Platt dan Platt, 2002). Suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, hal ini disebabkan karena pada saat tersebut keadaan keuangan yang terjadi di perusahaan dalam keadaan yang krisis, dimana dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya yang dapat disebabkan karena adanya penurunan dalam pendapatan dari hasil penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, namun pendapatan atau hasil yang diperoleh tidaklah sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang banyak dan telah jatuh tempo. Kemudian Platt dan Platt menyatakan kegunaan informasi *financial distress* yang terjadi dalam perusahaan adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau take over agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.

3. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang

Wijoyo (2016) mengemukakan bahwa untuk mengetahui kondisi financial distress pada perusahaan dapat digunakan indicator, diantaranya:

- a) EITDA lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran keuangan selama dua tahun.
- b) Terjadinya penurunan nilai aset selama dua periode berturut-turut.
- c) Kemampuan laba rendah.
- d) Aliran kas perusahaan naik.
- e) Terjadi kenaikan dalam pembiayaan utang.
- f) Penurunan aset-aset keuangan perusahaan.
- g) Perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajibannya.
- h) Utang lancer perusahaan naik.
- i) Aliran arus kas lebih kecil dibandingkan dengan utang jangka panjangnya.

Fachrudin (2008) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan model dasar kebangkrutan atau penyebab kesulitan keuangan. Terdapat tiga penyebab kesulitan keuangan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu :

1. Neoclassical Model

Pada kasus ini, kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai

campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.

2. *Financial model*

Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan liquidity constraints (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang inherited menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk atau direstrukturisasi. Model ini mengestimasi kesulitan dengan indikator keuangan atau indikator kinerja seperti turnover/total assets, revenues/turnover, ROA, ROE, profit margin, stock turnover, receivables.

3. *Corporate Governance Model*

Disini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi out of the market sebagai konsekuensinya dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan dengan struktur tata kelola perusahaan dan goodwill perusahaan.

Beberapa peneliti yang melakukan penelitian mengenai metode prediksi financial distress dengan menentukan perusahaan dalam kategori financial distress ataupun tidak. Metode peneliti lain adalah dengan menggunakan earning per share negatif, metode ini digunakan karena perusahaan yang

mengalami kondisi tersebut akan sulit mendapatkan sumber pembiayaan. Kesulitan yang dihadapi perusahaan akan menghambat kinerja perusahaan dan dapat memicu perusahaan mengalami *financial distress*. Selanjutnya, metode lain yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* adalah *interest coverage ratio* yang kurang dari satu yaitu rasio biaya bunga terhadap laba operasional (Nirmalasari, 2018). Sedangkan prediksi *financial distress* pada penelitian ini menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi.

Pengukuran untuk mengukur *financial distress* adalah :

1. Metode Altman

1. Model Altman pertama

Model ini pertama sekali diperkenalkan oleh Altman digunakan secara spesifik untuk industri yang bergerak dibidang manufaktur.

Formulanya sebagai berikut :

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan :

Z = *Bankruptcy Index*

X_1 = *Working Capital to Total Asset*

X_2 = *Retained Earning to Total Asset*

X_3 = *Earning Before Interest and Tax to Total Asset*

X_4 = *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*

X_5 = *Sales to Total Asset*

untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai $Z < 1,80$ maka termasuk perusahaan yang beresiko tinggi terhadap kebangkrutan.

2. Jika nilai Z 1,81 – 3,00 maka termasuk Grey Area (masih memiliki resiko kebangkrutan).
3. Jika nilai $Z > 3,00$ maka perusahaan dalam kondisi baik, aman dari ancaman kebangkrutan.

2. Model Altman Revisi

Model altman revisi adalah model yang dikembangkan dari model Altman pertama, ini bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model revisinya menjadi seperti berikut :

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan :

$Z = \text{Bankruptcy Index}$

$X_1 = \text{Working Capital to Total Asset}$

$X_2 = \text{Retained Earning to Total Asset}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Asset}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Debt}$

$X_5 = \text{Sales to Total Asset}$

Dimana nilai X_1 sampai dengan X_5 diperoleh dengan teknik yang sama pada model Altman yang pertama, namun kriteria membaca hasil prediksi yang digunakan sebagai berikut :

1. Jika nilai $Z < 1,20$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
2. Jika nilai Z 1,20 – 2,90 maka termasuk Grey Area atau mendekati kondisi kebangkrutan.

3. Jika nilai $Z > 2,90$ maka termasuk perusahaan yang dalam kondisi baik.

3. Model Altman Modifikasi

Rumus model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana, dengan menghapuskan salah satu unsure penilaian.

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

- a) X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aset

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Modal kerja bersih negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

- b) X_2 = Laba Ditahan terhadap Total Aset

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perubahan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh pada rasio ini semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada

umumnya akan menunjukkan hasil rasio tersebut rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada awal masa berdirinya.

c) $X_3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset}$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Rasio ini mengukur efektifitas perusahaan dalam mempergunakan seluruh sumber dana (seluruh aset) dan merupakan hasil pengembalian (sebelum dikurangi bunga dan pajak) terhadap total asset.

d) $X_4 = \text{Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Utang}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Ukuran tersebut menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan dapat menurun nilainya (diukur dari nilai pasar modal ditambah hutang) sebelum kewajiban (hutang) melebihi aset dan perusahaan menjadi bangkrut.

Kriteria perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai ZScore model Altman Modifikasi yaitu (Aprilia, 2019):

- 1) Jika nilai indeks $Z'' < 1,22$ maka perusahaan diprediksi bangkrut atau distress
- 2) Jika nilai indeks $1,22 < Z'' < 2,9$ maka termasuk grey area (perusahaandiprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut).
- 3) Jika nilai indeks $Z'' > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang sehat.

Penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi karena metode tersebut adalah metode yang terbaru dan metode yang paling cocok untuk menganalisis perusahaan non manufaktur.

2. Model Zmijewski

Model prediksi yang dihasilkan Zmijewski tahun 1983 ini merupakan riset selama 20 tahun yang telah diulang. Zmijewski menggunakan analisis rasio likuiditas, leverage, dan mengukur kinerja perusahaan. Zmijewski melakukan prediksi dengan sampel 75 perusahaan bangkrut dan 73 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai 1978.

Indikator F-Test terhadap rasio kelompok *rate of return, liquidity, leverage turnover, fixed payment coverage, trends, firm size, dan stock return volatility*, menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat. Kemudian model ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Return on Asset (ROA)}$

$X_2 = \text{Leverage (Debt Ratio)}$

$X_3 = \text{Likuiditas (Current Ratio)}$

Jika skor yang didapat lebih dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan, tetapi jika skor yang didapat kurang dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

3. Model Grover

Model grover diciptakan dengan pendesainan dan penelitian ulang terhadap model Altman Z-Score. Model grover mengkatogorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika diperoleh skor kurang atau sama dengan -0,02 (Z -0,02) dan perusahaan dikatakan tidak memiliki potensi bangkrut yaitu jika diperoleh skor lebih atau sama dengan 0,01 (Z- 0,01).

Rumus grover yaitu sebagai berikut :

$$Z = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 + 0,016 ROA + 0,057$$

Keterangan :

X_1 : *Working Capital / Total Asset*

X_2 : *Net income/Total Asset*

Model Grover mengkatogorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G \leq -0,02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada grey area.

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013) *rasio profitabilitas* dapat diartikan sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio laba ini umumnya diambil dari laporan laba rugi. Secara sederhana laporan laba rugi terdiri dari penjualan bersih, laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, laba setelah pajak dan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa.

Menurut Hery (2016) *profitabilitas* mencerminkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan hal ini disebabkan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress akan menjadi lebih kecil.

Menurut Harahap (2007) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu :

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri.
- f) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut Kasmir (2013) indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah:

a) *Net Profit Margin (NPM)*

Merupakan rasio digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Rumusnya yaitu :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

b) *Return On Asset (ROA)*

Merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan. Rumusnya yaitu:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

c) *Earning Per Share (EPS)*

Merupakan rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor. Rumusnya yaitu :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

d) *Return On Equity (ROE)*

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin kuat demikian pula sebaliknya. Rumusnya yaitu :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*.

2.1.6 Leverage

Rasio *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Suryanto, 2017).

Kasmir (2008) rasio leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki.

Penggunaan leverage yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, sebagaimana menurut Kasmir (2013:153), diantaranya :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.

3. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran Leverage perusahaan adalah:

1) *Debt Asset Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung Debt to Asset Ratio adalah total kewajiban dibagi total aktiva (Hery, 2015).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya

perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan, rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan, rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur. Semakin tinggi Debt to Ratio maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. Rumus yang digunakan untuk menghitung Debt to Equity adalah total kewajiban dibagi total ekuitas (Hery,2015).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

3) *Long Term Debt Equity Ratio*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung Long Term Debt to Equity Ratio adalah utang jangka panjang dibagi total ekuitas (Hery, 2015).

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

4) *Times Interest Earned Ratio*

Merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan

disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini sering juga dikenal sebagai coverage ratio. Apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar bunga, maka dalam jangka panjang hal ini tentu saja dapat menghilangkan kepercayaan kreditur terhadap tingkat kredibilitas perusahaan bersangkutan. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah proses pailit (kebangkrutan) juga semakin besar. Rumus untuk mencari Times Interest Earned Ratio adalah EBIT dibagi biaya bunga (Hery, 2015).

$$\text{TIER} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}}$$

1. Tujuan *Leverage*

Pengaturan rasio *leverage* yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Manfaat *Leverage* :

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- d. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva

2.1.7 Hubungan Antar Variabel - Variabel Penelitian

Berdasarkan konsep teori dan hasil penelitian maka dihipotesiskan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Financial Distress*

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur suatu kemampuan pada perusahaan untuk menghasilkan laba, Hery (2015:230). Menurut Kasmir (2018:204) rasio ini menunjukkan efisiensi

penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Apabila Return On Equity perusahaan meningkat maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari setiap ekuitasnya juga meningkat. Dengan peningkatan tersebut, perusahaan semakin mampu melunasi kewajibannya dan kemungkinan perusahaan mengalami financial distress akan semakin kecil. Teori ini pun sejalan dengan penelitian dari Hery Wijarnarto, Anik Nurhidayati di tahun (2016) yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan di Sektor Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan hasil *Return On Equity* tidak terbukti berpengaruh negative signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

2. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Financial Distress*

Net Profit Margin merupakan sebuah rasio profitabilitas yang mengukur persentase laba bersih dari suatu perusahaan terkait dengan penjualan bersihnya. Menurut Abdullah (2002:48), Net Profit Margin atau laba bersih adalah alat untuk mengukur besarnya laba dari penjualan tertentu. Sebuah perusahaan akan dianggap memiliki kualitas yang sangat baik apabila Net Profit Margin nya tinggi atau mendekati nilai penjualan yang mereka targetkan. Dengan kualitas yang sangat baik tersebut, perusahaan semakin mampu melunasi kewajibannya dan terhindar dari Financial Distress. Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian Hery

Wijarnarto, Anik Nurhidayati di tahun (2016) yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan di Sektor Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dalam memprediksi financial distress pada perusahaan.

3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2018:158) semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. *Debt to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Jika total hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar maka perusahaan dapat diprediksi mengalami *Financial Distress*. Teori ini pun sejalan dengan penelitian Muhammad Abdul Muis (2018), yang berjudul Analisis pengaruh *return on asset, return on equity, debt to equity ratio dan debt to asset ratio* untuk memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Dengan hasil penelitian secara parsial memiliki nilai koefisien korelasi yang positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*

4. Pengaruh *Times Interest Earned Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2018:160) semakin tinggi rasio semakin besar kemungkinan perusahaan mampu untuk membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru. Times Interest Earned Ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar bunga, maka kemungkinan perusahaan mengalami Financial Distress semakin besar. Teori ini sejalan dengan penelitian Ayu Andila (2019) dengan judul Pengaruh rasio solvabilitas terhadap financial distress pada perusahaan PT, destinasi tirta nusantara Tbk periode 2010-2018 dengan hasil penelitian times interest earned ratio tidak terdapat pengaruh terhadap financial distress secara parsial.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Terdapat hasil dari penelitian terdahulu, yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Publik	Judul	Hasil Penelitian
1	Anjasmara Urdi Anza (2020), Jurnal	Pengaruh, likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada	Profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap financial distress sedangkan likuiditas dan ukuran

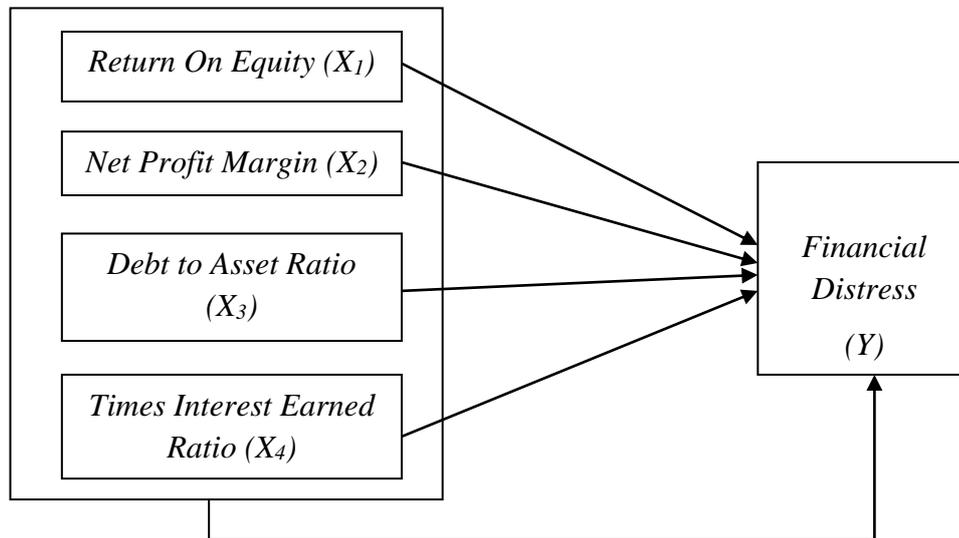
		perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020	perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress
2	Ayu Andila (2019), Jurnal	Pengaruh rasio solvabilitas terhadap financial distress pada perusahaan PT, destinasi tirta nusantara Tbk periode 2010-2018	Tidak terdapat pengaruh antara debt to equity ratio terhadap financial distress secara parsial dan tidak terdapat pengaruh antara times interest earned ratio terhadap financial distress secara parsial.
3	Andri Widi Astuti (2020), Jurnal	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan kepemilikan manajerial terhadap financial distress	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka nilai Z-Score juga tinggi sehingga perusahaan terhindar dari financial distress dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai <i>Leverage</i> pada perusahaan maka semakin tinggi pula hutang perusahaan, sehingga beban bunga yang harus dibayar juga tinggi
4	Muhammad Abdul Muis (2018), Jurnal	Analisis pengaruh return on asset, return on equity, debt to equity ratio dan debt to asset ratio untuk memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bej periode 2014-2017	Return on Equity memiliki nilai koefisien korelasi yang positif dan signifikan terhadap financial distress dan Debt to asset ratio secara parsial memiliki nilai koefisien korelasi yang positif dan tidak signifikan terhadap financial distress.
5	Alissa Affiah (2016), Jurnal	Pengaruh leverage, profitabilitas dan good corporate governance terhadap financial distress.	Leverage, profitabilitas, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan

			berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan leverage secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Artinya tinggi rendahnya <i>leverage</i> sama-sama memiliki kemungkinan terhadap terjadinya <i>financial distress</i> pada perusahaan. <i>Profitabilitas</i> secara parsial memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap <i>financial distress</i> .
6	Hery Wijarnarto, Anik Nurhidayat (2016), Jurnal	Pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan di sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia	<i>Return On Equity</i> tidak terbukti berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , <i>Net Profit Margin</i> tidak terbukti berpengaruh negative signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i>

2.1.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Uma Sekaran, 1992). Kerangka pemikiran dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Sapto Haryoko, 1999).

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangannya. Berikut ini dapat di gambarkan bagan kerangka pemikiran.



Gambar 2.1Kerangka Pemikiran

2.1.10 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukaan diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

- a. Diduga Profitabilitas yang diukur dengan *Return OnEquity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) dan Leverage yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Times Interest Earned Ratio* (TIER) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap *Financial distress* pada industri pertambangan di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020.
- b. Diduga Profitabilitas yang diukur dengan *Return OnEquity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) dan Leverage yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Times Interest Earned Ratio* (TIER) berpengaruh secara

parsial dan signifikan terhadap Financial distress pada industri pertambangan di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020.

2.2 Metode Penelitian

2.2.1 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data, (Sugiono, 2013:18). Dalam hal ini penelitian yang diambil berupa laporan keuangan yang tergabung pada Industri Perbankan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari bursa efek Indonesia, melalui situs website www.idx.com dan berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020.

2.2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode *Library Research*. Menurut (Sugiyono, 2017) *Library Research* adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yang diambil dari website yang telah diaudit oleh auditor publik, maupun informasi-informasi dengan jaringan internet yang diperlukan terkait permasalahan yang diteliti.

2.2.3 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun pengamatan yaitu dari tahun 2016-2020 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2016). *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sehingga pemilihan sampel akan ditentukan dari beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu.

Berikut ini adalah populasi penelitian :

Tabel 2.2
Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Emiten
1	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
2	ADRO	PT. Adaro Eneergy Tbk
3	INDY	PT. Indika Energy Tbk
4	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
5	UNTR	PT. United Tractores Tbk
6	AIMS	PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
7	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk
8	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk
9	BOSS	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk

10	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk
11	ARII	PT. Atlas Resources Tbk
12	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk
13	CNKO	PT. Eksploitasi Energy Indonesia Tbk
14	DWGL	PT. Dwi Guna Laksana Tbk
15	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk
16	GTBO	PT. Garda Tujuh Buana Tbk
17	HRUM	PT. Harum Energy Tbk
18	ITMA	PT. Sumber Energy Andalan Tbk
19	KKGI	PT. Resource Alam Indonesia Tbk
20	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk
21	DEWA	PT. Darma Henwa Tbk
22	DOID	PT. Delta Dunia Makmur Tbk
23	DSSA	PT. Dian Swastika Sentosa Tbk
24	MYOH	PT. Samindo Resources Tbk
25	SMMT	PT. Golden Eagle Energi Tbk
26	TOBA	PT. TBS Energi Utama Tbk

Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel sebagai berikut :

- a. Perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
- b. Perusahaan pertambangan batubara yang laba bersih nya negatif.
- c. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam dolar Amerika Serikat.

Tabel 2.3
Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020	26

2	Perusahaan Pertambangan Batubara yang laba nya negative	12
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam dolar Amerika Serikat	7
5	Sampel Penelitian	7

Sumber: data diolah (2021)

Daftar pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 yang memenuhi kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 8berikut :

Tabel 2.4
Sampel Emiten Industri Pertambangan Batubara

No	Kode	Nama Emiten
1	ARII	PT. Atlas Resources Tbk
2	INDY	PT. Indika Energy Tbk
3	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk
4	DOID	PT. Delta Dunia Makmur Tbk
5	DSSA	PT. Dian Swastika Sentosa Tbk
6	GTBO	PT. Garda Tujuh Buana Tbk
7	KKGI	PT. Resource Alam Indonesia Tbk

2.2.4 Metode Analisis

2.2.4.1 Analisis Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2018) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

2.2.5 Alat Analisis

Alat Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Menurut Sugiyono, (2017:27) analisis regresi linear berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi linear berganda akan dilakukan bila jumlah variabelnya independennya minimal 2, dengan menggunakan rumus seperti yang dikutip Sugiyono (2010:227) sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Keterangan :

Y = *Financial Distress*

a = *Konstanta*

b = *Koefisien Regresi*

X_1 = *Return On Equity*

X_2 = *Net Profit Margin*

X_3 = *Debt To Asset Ratio*

X_4 = *Times Interest Earned Ratio*

e = *Error*

Regresi data panel adalah gabungan antara *cross section* dan *data time series*, dimana unit cross section yang dimana diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Jika kita memiliki T periode waktu ($t = 1, 2, \dots, T$) dan N jumlah individu ($I = 1, 2, \dots, N$) maka dengan data panel kita akan memiliki total unit observasi sebanyak NT . Persamaan regresi linier berganda dengan data panel sebagai berikut :

$$ZscoreY_{it} = a + \beta_1 zscore_{1it} + \beta_2 zscore_{2it} + \beta_3 zscore_{3it} + \beta_4 zscore_{4it} + e$$

Keterangan :

Y_{it}	= <i>Financial Distress</i>
a	= Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$	= Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X
x_{it}	= Perubah bebas untuk unit individu ke-1 dan unit ke-t

2.2.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Asumsi klasik merupakan salah satu pengujian persyarat pada regresi linear berganda. Menurut Kuncoro (2013), salah satu model regresi yang valid haruslah memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, and Estimated*). Untuk memenuhi apakah regresi yang kita gunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria BLUE, maka dilakukan uji persyarat regresi linear berganda yaitu uji asumsi klasik, asumsi klasik pada umumnya terdiri dari berbagai pengujian yaitu :

1) Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2012:160) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Salah satu cara mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak dapat melihat normal probability plots. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat titik-titik penyebaran data terhadap garis diagonal pada grafik. Kriteria pengambilan keputusan analisis normal probability plots adalah sebagai berikut :

- a. Apabila data (yang dapat dilihat dari titik-titik pada grafik) menyebar dan mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data yang mengikuti pola distribusi normal.

- b. Apabila data yang (yang dapat dilihat dari titik-titik pada grafik) menyebar dan cenderung menjauh dari garis diagonal serta tidak mengikuti agar garis diagonal, maka dapat disimpulkan data tidak menunjukkan pola distribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2012:105) Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari Tolerance Value atau Variance Inflation Factor (VIF) dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

- a. Apabila Tolerance value $> 0,1$ dan VIF < 10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independent pada model regresi.
- b. Apabila tolerance value $< 0,1$ dan VIF > 10 , maka dapat disimpulkan terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independent pada model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji untuk melihat apakah apakah terdapat ketidaksamaan varians dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya Sunjono, (2013:69). Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan

lainnya. Model regresi yang baik harus memiliki variance yang sama (*Heteroskedastisitas*). Gejala *Heteroskedastisitas* sering terjadi pada penelitian yang menggunakan data cross dan sangat jarang terjadi pada penelitian yang menggunakan data time series. Untuk menguji terjadi atau tidaknya gejala *heteroskedastisitas* dapat menggunakan grafik plot antara *heteroskedastisitas* adapt menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dengan dasar keputusan sebagai berikut :

- a. Jika pada grafik scatter plot terlihat titik-titik yang membentuk pola tertentu, yang teratur (misal bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan telah terjadi masalah *Heteroskedastisitas*.
- b. Jika pada grafik scatter plot, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang teratur (misal bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah *heteroskedastisitas* (*variance / Heteroskedastisitas*).

4) Uji Auto Korelasi

Menurut Priyanto, (2012:172) autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode tertentu t dengan residual pada periode sebelumnya pada $(t-1)$, model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin Watson (DW-test) salah satu ukuran dalam

menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin Watson (DW) menurut Sunyoto, (2013-98) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 atau $DW < -2$.
- b. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negative jika nilai DW diatas 2 atau $DW > 2$.

2.2.5.2 Uji Hipotesis

Adanya pengujian hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji F (Secara Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat dengan criteria sebagai berikut menurut Priyanto, (2011:89).

Rumus Hipotesis :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

Jika F hitung $<$ F tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (ROE, NPM, DAR dan TIER) secara simultan terhadap pertumbuhan Y (*Financial Distress*).

$$H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$$

Jika F hitung $<$ F tabel, H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (ROE, NPM, DAR dan TIER) secara simultan terhadap pertumbuhan Y (*Financial Distress*).

Atau dengan menggunakan angka probabilitas signifikan :

-Apabila probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

- Apabila probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2.Uji t (Secara Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independent berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dengan kriteria sebagai berikut menurut Priyanto, (2011:90).

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

Bila t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak H_a diterima berarti masing-masing variabel X (ROE, NPM, DAR dan TIER) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (*Financial Distress*).

$$H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$$

Bila t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima H_a ditolak berarti masing-masing variabel X (ROE, NPM, DAR dan TIER) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (*Financial Distress*).

Atau menggunakan angka probabilitas :

- Bila probability t hitung $> 0,05$, H_0 diterima dan H_a ditolak.

- Bila probability t hitung $< 0,05$, H_0 ditolak H_a diterima.

3. Koefisien Determinan (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda berguna untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung $R^2=0$, maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel tergantung atau variasi variabel dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel tergantung $R^2=1$, maka presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel tergantung adalah sempurna, atau variasi bebas yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi tergantung koefisien bila diakarkan menjadi koefisien korelasi (R) dan bila dikuadratkan menjadi koefisien determinan (R^2) nilai yang digunakan adalah adjusted R square variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini dua buah.

2.2.6 Operasional Variabel

Operasi variabel berisi tentang uraian setiap variabel penelitian menjadi dimensi dan dari dimensi menjadi indikator. Setiap indikator ditetapkan satuan pengukuran serta skala pengukurannya Umar, (2013,168).

Tabel 2.5
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus	Satuan	Skala
<i>Return On Equity</i> (X ₁)	Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery,2015:230)	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100$	%	Rasio
<i>Net Profit Margin</i> (X ₂)	Net Profit Margin Merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. (Hanafi dan Halim,2012:81)	$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100$	%	Rasio
<i>Debt to Assets Ratio</i> (X ₃)	Perbandingan antara total utang dan total aktiva perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar resiko perusahaan dikarenakan kewajiban perusahaan yang besar (Riyanto,2004:34).	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total asset}} \times 100$	%	Rasio
<i>Times Interest Earned Ratio</i> (X ₄)	Times Interest Earned Ratio menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. (Hery,2015:201)	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}} \times 100$	%	Rasio

Financial Distress (Y)	Financial Distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuiditasi (Platt dan Platt,2002)	$Z = 6,56$ (Modal kerja terhadap Total aset) + $3,26$ (Laba ditahan terhadap Total Aset) + $6,72$ (EBIT terhadap Total Aset) + $1,05$ (Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Hutang) x 100	%	Rasio
------------------------	---	---	---	-------

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1 Bursa Efek Indonesia

3.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah colonial kepada

pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek Indonesia dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

3.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, dan misinya adalah menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

Bursa Efek Indonesia memiliki nilai-nilai yaitu:

1. Teamwork

Senantiasa bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama.

2. Integrity

Konsistensi antara pikiran, ucapan, dan tindakan dengan selalu menjunjung tinggi kejujuran, transparansi dan independensi sesuai dengan nilai-nilai perusahaan dan norma yang berlaku.

3. Professionalisme

Menunjukkan sikap, appearance dan kompetensi dengan penuh tanggung jawab untuk memberikan hasil terbaik.

4. Service Excellence

Senantiasa memberikan layanan terbaik bagi stakeholders.

3.1.3 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Gambar 3.1
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



Sumber :<https://www.idx.co.id>

3.2 Industri Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3.2.1 PT Atlas Resources Tbk

3.2.1.1 Sejarah PT Atlas Resources Tbk

PT Atlas Resources Tbk adalah salah satu produsen batubara yang cukup dikenal di Indonesia. Berdiri sejak 26 Januari 2007. Dalam perjalanan usahanya selama sepuluh tahun, perseroan mengalami pertumbuhan bisnis yang pesat menyusul dilakukannya aksi akuisisi, eksplorasi dan pengembangan, dengan fokus awal pada wilayah pertambangan batubara regional berskala kecil.

Sejak mulai beroperasi, perseroan telah terlibat dalam sejumlah pengembangan proyek, diantaranya proyek eksplorasi dan produksi di lokasi tambang PT Diva Kencana Borneo (DKB) di Hub Kubar yang memproduksi batubara dengan kandungan kalori tinggi dan batubara jenis metallurgical coal. Selain itu, Perseroan juga melakukan ekspansi aset pertambangan dengan mengakuisisi PT Hanson Energy di Hub Oku dan kemudian dilengkapi dengan aksi akuisisi atas grup Gorby, yang kini dikenal dengan proyek Mutara (dahulu Muba), serta atas PT Optima Persada Energi (OPE), yang memiliki 6 lahan konsesi pertambangan. Selain itu, Perseroan juga memiliki beberapa anak usaha di bidang jasa logistik. Melalui berbagai langkah strategis tersebut, Perseroan mampu memperluas skala produksi batubara yang dimilikinya. Hingga kini, Perseroan telah memiliki banyak lahan konsesi yang secara keseluruhan mencapai luas lebih dari 200.000 Ha. Dikoordinasikan melalui 6 hub.

3.2.1.2 Visi dan Misi PT Atlas Resources Tbk

Visi menjadi produsen batubara terkemuka melalui jiwa kewirausahaan. Dan menetapkan 8 misi yang harus dilaksanakan yaitu:

1. Membangun organisasi yang adaptif
2. Memberikan imbal hasil terbaik bagi pemegang saham
3. Menjalankan pola kemitraan dengan penuh integritas
4. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat local
5. Menerapkan prinsip-prinsip bisnis yang sehat
6. Menjadi proaktif dalam melestarikan lingkungan hidup
7. Mengelola keanekaragaman proyek dan kelestarian sumber daya
8. Tahan uji

PT Atlas Resources menerapkan nilai-nilai perusahaan yang menjadi landasan berpikir, bertindak, sehingga menjadi budaya kerja perusahaan yang solid dan berkarakter. Nilai-nilai tersebut yaitu :

Nilai-nilai tersebut yaitu :

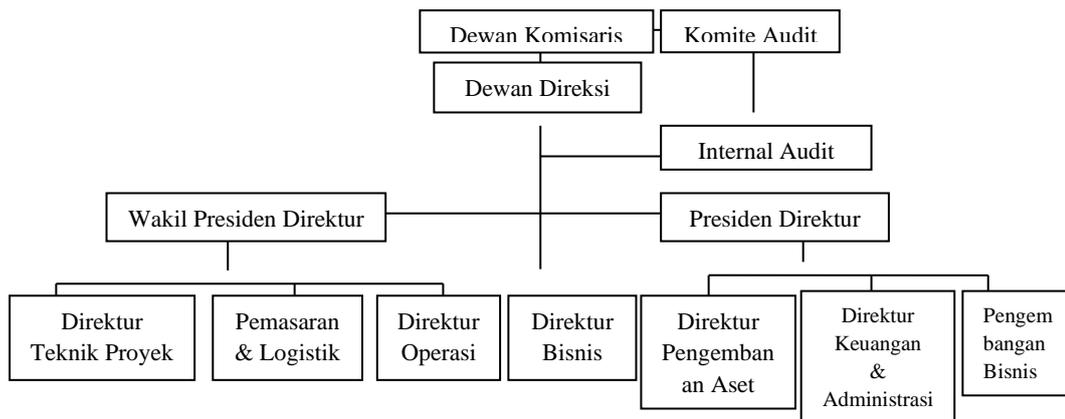
1. Saling menghormati
2. Sikap “Bisa”
3. Selalu berusaha menjadi inovatif
4. Menghargai nilai keanekaragaman

3.2.1.3 Struktur Organisasi PT Atlas Resources Tbk

Struktur organisasi PT Atlas Resources Tbk secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 3.2
Struktur Organisasi PT Atlas Resources Tbk

Pemegang Saham



Sumber : <http://www.atlas-coal.co.id>

3.2.2 PT Indika Energy Tbk

3.2.2.1 Sejarah PT Indika Energy Tbk

PT Indika Energy Tbk didirikan pada tanggal 19 oktober 2000 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2004. Kantor pusat Indika berlokasi di Gedung Mitra, Lantai 7, jalan Jenderal Gatot Subroto Kav. 21, Jakarta

Pemegang saham yang dimiliki 5% atau lebih, berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDY terutama meliputi bidang perdagangan, pembangunan, pertambangan, pengangkutan dan jasa. Saat ini, kegiatan usaha INDY adalah perusahaan energi terintegrasi yang mencakup sektor sumber daya energi, jasa energi, dan infrastruktur energi dengan usaha utama di bidang batubara. Indika Energy Tbk memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia antara lain : Petrosea Tbk (PTRO) dan Mitrabahtera Segara Sejatib Tbk (MBSS) yang dimiliki secara tidak langsung.

3.2.2.2 Visi dan Misi PT Indika Energy Tbk

Visi PT Indika Energy Tbk adalah menjadi perusahaan energi Indonesia tingkat dunia yang diakui kompetensi terintegrasinya di sektor sumber daya energi, jasa energi dan infrastruktur energi.

PT Indika Energy menetapkan misi yang harus dilaksanakan yaitu:

1. Mengembangkan sumber daya energi yang melimpah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi global
2. Menciptakan integrasi dan sinergi antar bisnis
3. Menciptakan nilai yang optimal bagi pemegang saham
4. Mengembangkan sumber daya manusia secara berkesinambungan
5. Menjadi warga korporasi yang baik

PT Indika Energy memiliki nilai-nilai perusahaan yaitu:

1. Integritas

Jujur terhadap diri sendiri, orang lain dan pekerjaan setiap saat dengan menjunjung tinggi standar etika dan norma hukum yang berlaku.

2. Prestasi

Menjadikan prestasi sebagai tolak ukur keberhasilan dan motivasi untuk melakukan yang terbaik bagi perusahaan.

3. Kesatuan dalam Keragaman

Memandang keragaman sebagai aset perusahaan serta menerima, menghargai, melengkapi dan menguatkan satu sama lain sebagai satu kesatuan yang kokoh.

4. Kerjasama

Berkontribusi aktif dan bekerjasama dengan dilandasi saling percaya dan mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.

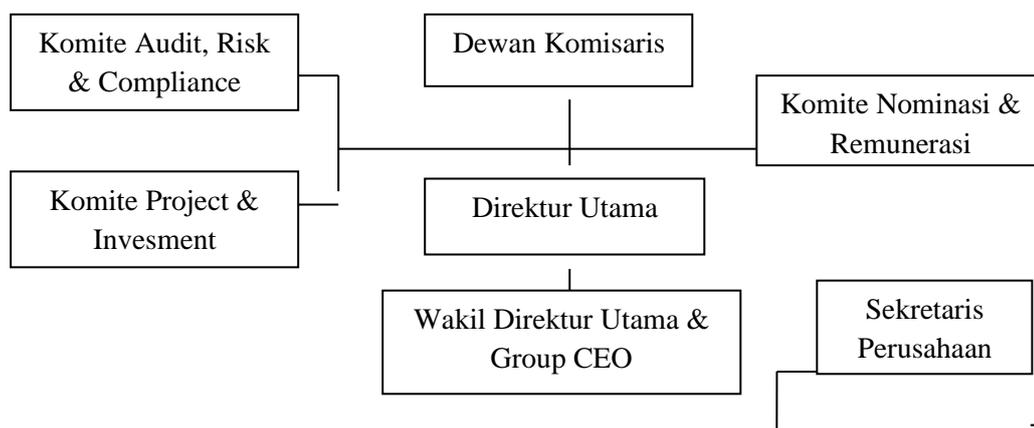
5. Tanggung Jawab Sosial

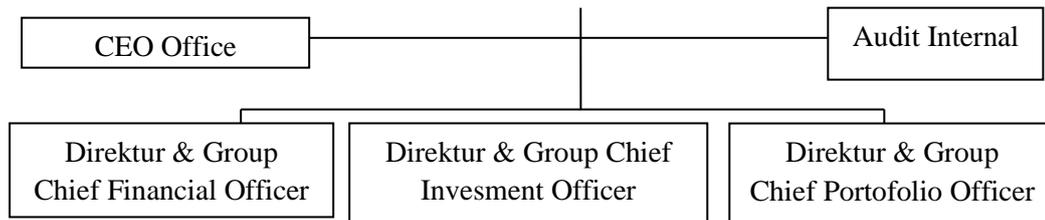
Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat serta berkontribusi bagi peningkatan nilai tambah serta kesejahteraan masyarakat.

3.2.2.3 Struktur Organisasi PT Indika Energy Tbk

Struktur organisasi PT Indika Energy Tbk secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 3.3
Struktur Organisasi PT Indika Energy Tbk





Sumber : <https://www.indikaenergy.co.id>

3.2.3 PT Bumi Resources Tbk

3.2.3.1 Sejarah PT Bumi Resources Tbk

Perseroan pada awalnya didirikan pada 26 Juni 1973 dengan nama PT Bumi Modern, yang bergerak dalam bidang industri perhotelan dan pariwisata. Setelah melakukan penawaran saham perdana pada 1990 dengan kode saham BUMI, PT Bumi Modern Tbk bertransformasi dan memasuki industri minyak, gas alam dan pertambangan pada 1998. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan industri pertambangan nasional, PT Bumi Modern memutuskan untuk melakukan ekspansi usaha dibidang pengolahan batubara dan barang tambang lainnya. Pada tahun 2000, melalui akta pernyataan keputusan rapat perubahan anggaran dasar PT Bumi Modern Tbk No. 18 tanggal 5 Juli 2000, perseroan melakukan perubahan nama menjadi PT Bumi Resources Tbk.

Dengan dukungan pembiayaan yang kuat dan anak perusahaan yang mapan, kini BUMI juga memainkan peran sebagai investor strategis. Seiring dengan perkembangan produksi, beroperasinya tambang-tambang baru, serta upaya menciptakan nilai bagi pelanggan, BUMI akan terus

maju dengan semangat dinamisnya menuju produksi dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

3.2.3.2 Visi dan Misi PT Bumi Resources Tbk

Visi PT Bumi Resources Tbk adalah menjadi perusahaan operator bertaraf internasional dalam sektor energi dan pertambangan. Misi untuk mewujudkan tersebut, BUMI menetapkan misi yang harus dilaksanakan yaitu:

1. Meningkatkan hasil investasi dan nilai yang optimal bagi para pemegang saham.
2. Memperbaiki kesejahteraan para karyawan.
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah operasi pertambangan.
4. Menjaga kelestarian lingkungan pada seluruh wilayah operasi pertambangan.

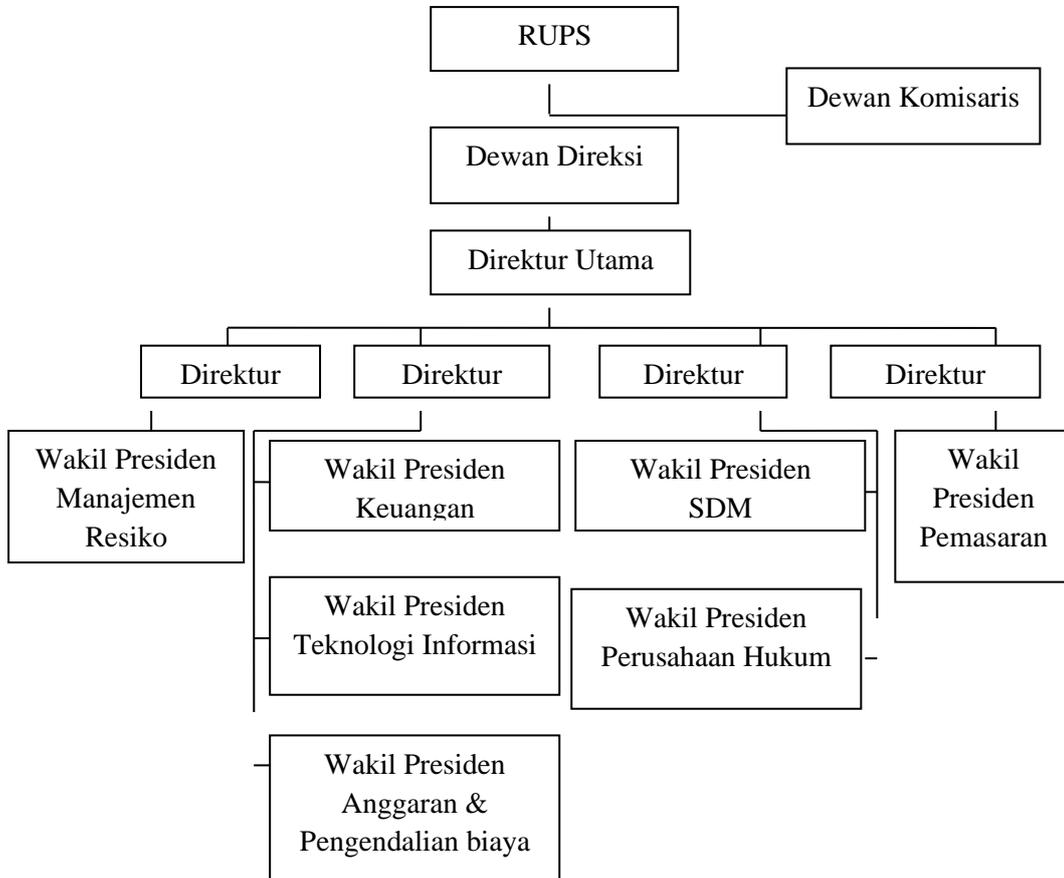
Adapun BUMI menerapkan nilai-nilai perusahaan yang terdiri dari:

1. Integritas.
2. Keunggulan.
3. Profesionalisme.
4. Keselamatan dan Lingkungan Kerja.

3.2.3.3 Struktur Organisasi PT Bumi Resources Tbk

Struktur organisasi PT Indika Energy Tbk secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 3.4
Struktur Organisasi PT Bumi Resources Tbk



Sumber : <http://bumiresources.com>

3.2.4 PT Delta Dunia Makmur Tbk

3.2.4.1 Sejarah PT Delta Dunia Makmur Tbk

PT Delta Dunia Makmur Tbk di dirikan pada tanggal 26 November 1990 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1992. Kantorpusat DOID beralamat di Cyber 2 tower, Lantai 28, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5 No.13, Jakarta 12950 – Indonesia.

Pada awal didirikan DOID bergerak di bidang tekstil yang memproduksi berbagai jenis benang rayon, katun dan poliester untuk memenuhi pasar ekspor. Kemudian pada tahun 2008, DOID mengubah usahanya menjadi pengembangan properti komersial dan industrial di Indonesia. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan terakhir, ruang lingkup kegiatan DOID adalah jasa, pertambangan, perdagangan, dan pembangunan. Sejak tahun 2009 kegiatan utama DOID adalah jasa penambangan batubara dan jasa pengoperasian tambang melalui anak usaha utamanya.

3.2.4.2 Visi dan Misi PT Delta Dunia Makmur Tbk

Visi PT Delta Dunia Makmur Tbk adalah menjadi penyedia jasa pertambangan terkemuka yang mampu menciptakan nilai optimal bagi para pemangku kepentingan. Misi untuk mewujudkan visi tersebut DOID menetapkan misi yang harus dilaksanakan yaitu :

1. Menyediakan jasa penambangan yang berkomitmen dan terpercaya.
2. Memastikan pertumbuhan bisnis yang menguntungkan dan berkelanjutan.
3. Memberikan nilai tambah kepada pelanggan melalui kemitraan strategis dan jangka panjang.
4. Mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dan bertanggung jawab.
5. Berkomitmen dan bertanggung jawab pada dampak lingkungan dan komunitas.

Adapun nilai-nilai perusahaan yaitu:

1. Integritas

Perseroan senantiasa menjalankan bisnis dengan berpegang teguh pada nilai-nilai integritas, kejujuran, kepercayaan dan akuntabilitas.

2. Kompetensi

Kekuatan perseroan terletak pada sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan berdedikasi. Oleh karena itu, perseroan memahami pentingnya menciptakan lingkungan pertumbuhan dan pengembangan yang berkelanjutan.

3. Keunggulan

Perseroan mengutamakan pelayanan terbaik dengan standar profesional tertinggi di setiap kegiatan usaha melalui evaluasi, perbaikan dan pembelajaran yang berkesinambungan.

4. Daya Tanggap dan Kecermatan

Bertindak tanggap dan cermat di setiap kegiatan usaha merupakan bentuk penghargaan perseroan kepada para pemangku kepentingan.

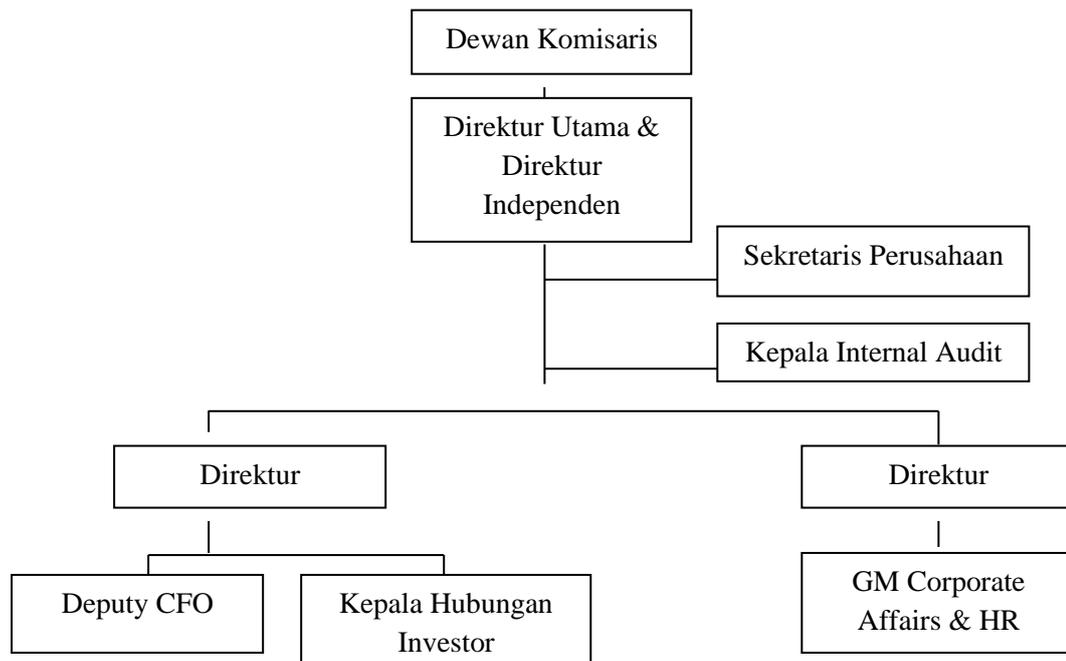
5. Kerjasama Tim

Perseroan berpegang pada prinsip gotong royong dan senantiasa melakukan komunikasi terbuka yang intensif, dengan berbagi pengetahuan dan kemampuan untuk mewujudkan visi dan misi di tengah lingkungan yang kompetitif.

3.2.4.3 Struktur Organisasi PT Delta Dunia Makmur Tbk

Struktur organisasi PT Delta Dunia Makmur Tbk secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 3.5
Struktur Organisasi PT Delta Dunia Makmur Tbk



Sumber : <https://deltadunia.com>

3.2.5 PT Dian Swastika Sentosa Tbk

3.2.5.1 Sejarah PT Dian Swastika Sentosa Tbk

Pada tahun 1996 Perseroan didirikan dengan nama PT Dian Swastatika Sentosa dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1998, perseroan ini beroperasi secara komersial, perseroan melakukan penawaran umum perdana saham dan mengubah nama perseroan menjadi PT Dian Swastika Sentosa Tbk pada tahun 2009. Kantor pusat DSSA berkedudukan di Sinar Mas Land Plaza Menara II, Lt 27, Jln M.H Thamrin

No 51, Jakarta 10350, sedangkan pembangkit tenaga listrik dan uap berlokasi di Tangerang, Serang dan Karawang. DSSA tergabung dalam kelompok usaha Sinarmas. Pemegang saham memiliki 5% atau lebih saham Dian Swastatika Sentosa Tbk adalah PT Sinar Mas Tunggal, dengan persentase kepemilikan sebesar 59,90%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan DSSA meliputi bidang penyediaan tenaga listrik dan uap, pertambangan batubara, perdagangan besar (pupuk, pestisida, dan bahan-bahan kimia), multimedia dan infrastruktur.

3.2.5.2 Visi dan Misi PT Dian Swastatika Sentosa Tbk

Visi PT Dian Swastatika Sentosa Tbk adalah menjadi perusahaan terkemuka di bidang energi dan infrastruktur di Indonesia. Misi untuk mewujudkan visi tersebut PT Dian Swastatika Sentosa Tbk menetapkan misi yang harus dilaksanakan yaitu menciptakan pertumbuhan usaha berkesinambungan dengan memberikan solusi terbaik bagi pelanggan.

Adapun PT Dian Swastatika Sentosa Tbk menetapkan nilai-nilai perusahaan sebagai berikut:

1. Integritas

Bertindak sesuai ucapan atau janji sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan pihak lain.

2. Komitmen

Melaksanakan pekerjaan dengan sepenuh hati untuk mencapai hasil terbaik.

3. Inovasi

Memunculkan gagasan baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan perseroan.

4. Sikap Positif

Menampilkan perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan kerja yang saling menghargai dan kondusif.

5. Perbaikan Berkelanjutan

Meningkatkan kemampuan atau kapasitas diri, unit kerja, dan organisasi secara terus-menerus tanpa batas untuk mencapai hasil terbaik.

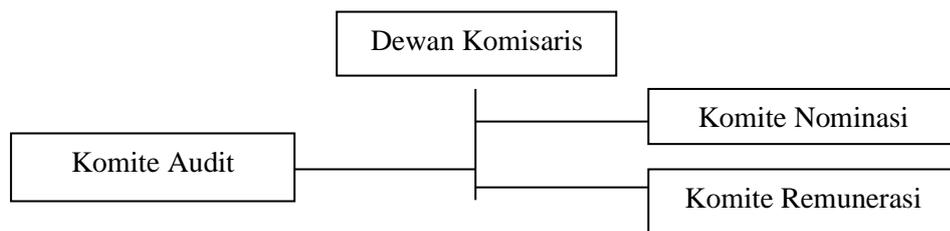
6. Loyalitas

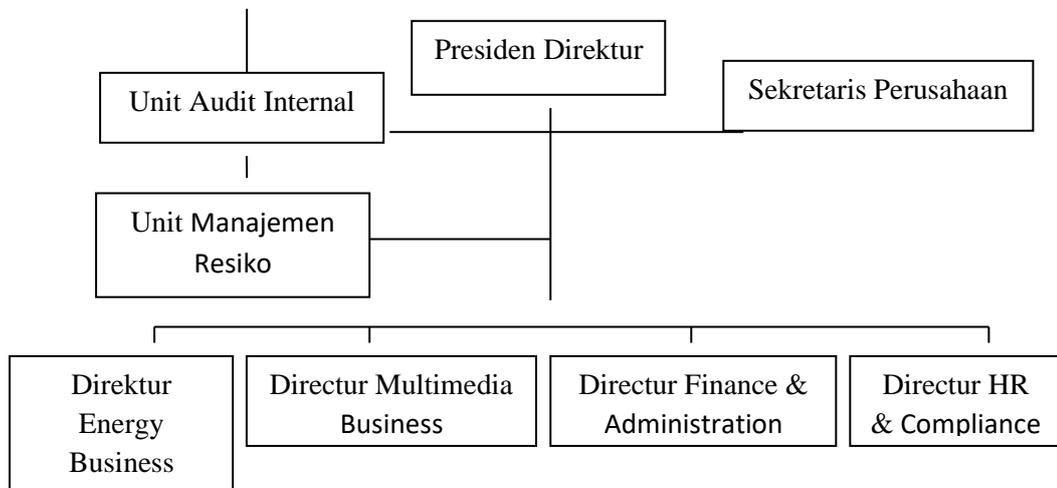
Menumbuhkembangkan semangat untuk mengerti, memahami, dan melaksanakan nilai-nilai perseroan sebagai bagian dari keluarga besar Sinarmas.

3.2.5.3 Stuktur Organisasi PT Dian Swastika Sentosa Tbk

Struktur organisasi PT Dian Swastika Sentosa Tbk secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 3.6
Struktur Organisasi PT Dian Swastika Sentosa Tbk





Sumber : <https://dssa.co.id>

3.2.6 PT Garda Tujuh Buana Tbk

3.2.6.1 Sejarah PT Garda Tujuh Buana Tbk

PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) didirikan pada tanggal 10 Juni 1996 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2007. Kantor pusat GTBO berkedudukan di Gedung Menara Hijau lantai 9, Jl. M.T. Haryono Kav.33, Jakarta Selatan 12770 dan daerah penambangan berlokasi di Pit Bajau (area of interest), Bulungan, Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan GTBO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham GTBO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.834.755.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp115,- per saham.

Lokasi daerah penambangan batubara adalah di sebelah utara bagian tengah pulau Bunyu yang tidak berpenduduk. GTBO melanjutkan

ke tahap produksi setelah menyelesaikan berbagai ke tahap pembangunan fasilitas dan prasarana produksi. Saat ini, GTBO memproduksi batubara termal yang mengandung abu rendah dan belerang rendah dengan koefisien kalori antara 4.800 kcal/kg sampai 5.100kcal/kg. Batubara yang di produksi GTBO akan di gunakan sebagai pembangkit listrik batubara baik di pasar dalam negeri maupun pasar ekspor. GTBO juga mempunyai kemampuan untuk mencampur batubaranya untuk meningkatkan karakteristik mutu dan guna memenuhi permintaan khusus dari pelanggan.

3.2.6.2 Visi dan Misi PT Garda Tujuh Buana Tbk

Visi dari PT Garda Tujuh Buana Tbk adalahberusaha untuk menjadi sebuah perusahaan energi terkait dengan batubara terkemuka di Indonesia dengan model pertumbuhan yang berkelanjutan dengan menggunakan praktek-praktek terbaik dan tata kelola perusahaan yang baik. Misi untuk mewujudkan visi tersebut PT Garda Tujuh Buana Tbk menetapkan misi yang harus dilaksanakan yaitu:

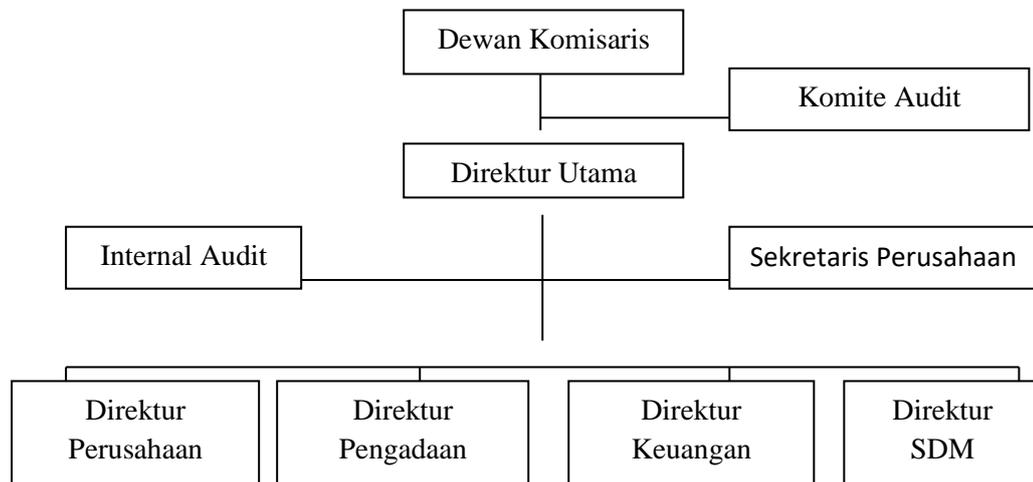
1. Mengembangkan perusahaan secara berkelanjutan dengan keuntungan kompetitif dalam persaingan global untuk meningkatkan nilai pemegang saham,
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di dalam dan di sekitar daerah operasional kita.

3. Melindungi dan melestarikan lingkungan hidup yang mengelilingi pertambangan kita dengan cara yang berkelanjutan.
4. Meningkatkan kesejahteraan seluruh tim operasi kita.
5. Berinvestasi dalam usaha yang terkait dengan batubara ke arah integrasi yang mendorong posisi kita.

3.2.6.3 Stuktur Organisasi PT Garda Tujuh Buana Tbk

Struktur organisasi PT Garda Tujuh Buana Tbk secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 3.7
Struktur Organisasi PT Garda Tujuh BuanaTbk



Sumber : <https://www.idnfinancials.com>

3.2.7 PT Resources Alam Indonesia Tbk

3.2.7.1 Sejarah PT Resources Alam Indonesia Tbk

Didirikan pada tahun 1981, PT Resources Alam Indonesia Tbk pada awalnya bernama PT Kurnia Kapuas Utama Lem Industri (KKGI) dan terlibat dalam produksi perekat kayu. Pada tahun 1991, KKGI melakukan penawaran umum perdana dengan menerbitkan 4,5 juta saham dengan harga penawaran Rp5.700 per saham. Sejak itu, saham perusahaan diperdagangkan di bawah kode saham KKGI. Pada tahun 2003 perusahaan berganti nama menjadi PT Resources Alam Indonesia Tbk dan melakukan diversifikasi ke industri pertambangan batubara. Sejak 2006, perusahaan telah mengoperasikan tiga lokasi penambangan di simpang pasir, gunung pinang, dan bayur dari total area konsesi PKP2B seluas 24,488 hektar. Total produksi batubara anak perusahaan perseroan mencapai 2,2 juta MT pada tahun 2010 dan meningkat sebesar 91% menjadi 4,2 juta MT pada tahun 2012 dan 2013, yang menjadikan total produksi batubara dari tahun 2006 hingga 2013 menjadi 12,7 juta MT.

3.2.7.2 Visi dan Misi PT Resource Alam Indonesia Tbk

Visi PT Resources Alam Indonesia Tbk adalah menjadi perusahaan tambang yang bertaraf internasional dan mempunyai keunggulan dalam persaingan global yang bersahabat dengan lingkungan. Misi untuk mewujudkan visi tersebut PT Resource Alam Indonesia Tbk menetapkan misi yang harus dilaksanakan yaitu:

1. Menjadi salah satu perusahaan tambang dengan biaya produksi paling efisien.
2. Mempunyai semangat kebersamaan dalam semua tim kerja yang solid
3. Memperhatikan faktor-faktor bisnis dan tanggung jawab sosial kemasyarakatan yang nyata serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.
4. Menjadi perusahaan dengan tata kelola yang baik dan ikut membangun, memajukan, serta mensejahterakan masyarakat sekitar tambang.

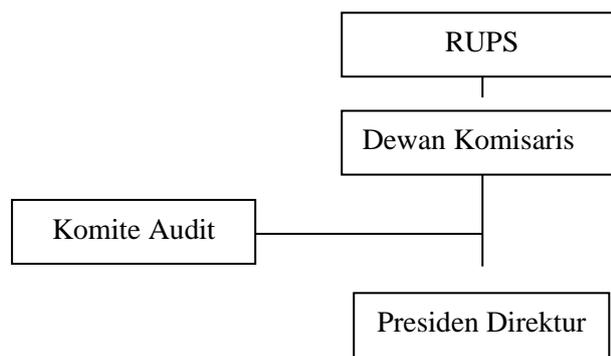
Adapun nilai-nilai yang dimiliki PT Resource Alam Indonesia Tbk yaitu:

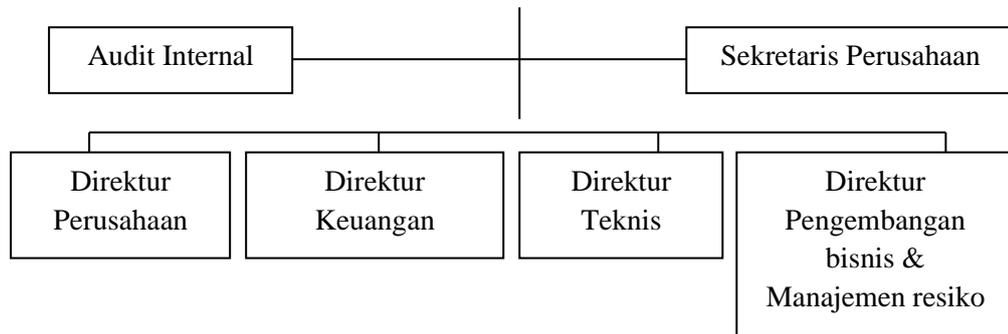
1. Penatalayanan.
2. Kemitraan.
3. Komunitas.
4. Komitmen.

3.2.7.3 Struktur Organisasi PT Resources Alam Indonesia Tbk

Struktur organisasi PT Resource Alam Indonesia Tbk secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 3.8
Struktur Organisasi PT Resources Alam Indonesia Tbk





Sumber : <https://www.raintbk.com>

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan Kolmogrov-Smirnov test. Berikut disajikan hasil dari Kolmogrov-Smirnov test :

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas
Nilai Kolmogrov-Smirnov test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	223.0201592
	Absolute	1
Most Extreme Differences	Positive	.194
	Negative	.085
Kolmogorov-Smirnov Z		-.194
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dengan melihat hasil SPSS dari uji diatas dapat disimpulkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal dan menunjukkan bahwa model regresi layak pakai karena memenuhi asumsi normalitas.

4.1.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel indepenen. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi yang terbebas dari problem multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance*> 0,01. Maka data tersebut tidak ada multikolinearitas. Hasil SPSS dari uji multikolinearitas ini bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Zscore(X1)	.485	2.062
Zscore(X2)	.639	1.566
Zscore(X3)	.675	1.483
Zscore(X4)	.591	1.693

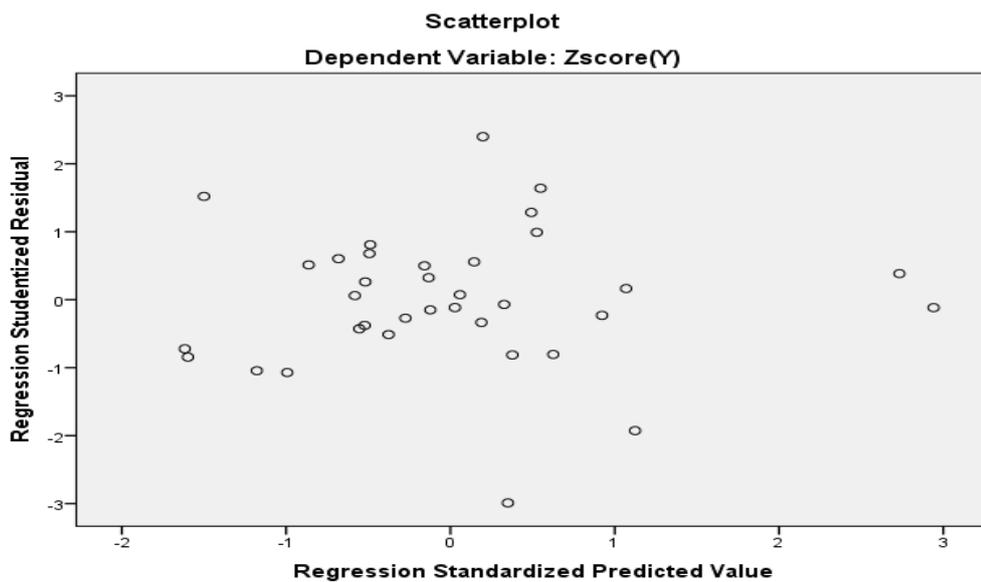
Coefficients^a

Dari hasil uji multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari variabel independen yaitu X_1 sebesar 2,062, X_2 sebesar 1,566, X_3 sebesar 1,483 dan X_4 sebesar 1,693 menunjukkan nilai tidak lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

4.1.1.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau pengamatan kepengamatan yang lain dengan menggunakan *Scatteplot*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedasitas. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan terjadinya heteroskedasitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedasitas.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedasitas



Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk suatu pola tertentu. Titik-titik sumbu Y tidak membentuk pola

tertentu dan titik-titik data menyebar. Sehingga bisa disimpulkan bahwa penelitian ini model regresi yang dipakai tidak mengalami heteroskedasitas.

4.1.1.4 Uji Autokorelasi

Uji korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Autokorelasi digunakan pada model regresi yang datanya *time series*. Jika terjadi autokorelasi, maka ada masalah autokorelasi. Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin watson.

Tabel 4.3
Nilai Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.763 ^a	.582	.526	237.42309	.776

a. Predictors: (Constant), Zscore(X4), Zscore(X3), Zscore(X1), Zscore(X2)

b. Dependent Variable: Zscore(Y)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 0,776 berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < 0,776 < 2$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.1.2 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	296.937	96.290		3.084	.004
1 Zscore(X1)	-.002	.019	-.022	-.132	.896
Zscore(X2)	.001	.005	.021	.142	.888
Zscore(X3)	-4.039	1.296	-.448	-3.117	.004
Zscore(X4)	-.085	.021	-.614	-3.997	.000

a. Dependent Variable: Zscore(Y)

$$\text{Zscore} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$\text{Zscore} = 296.937 - 0,002 X_1 + 0,001 X_2 - 4,039 X_3 - 0,085 X_4 + e$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan :

1. Nilai konsta sebesar 296.937 artinya variabel independen yaitu *Return on Equity* (X_1), *Net Profit Margin* (X_2), *Debt to Aset Ratio* (X_3) dan *Time Interest*

Earned Ratio (X_4) bernilai (296.937), maka variabel independen (Y) yaitu *Financial Distress* akan bernilai tetap sebesar 296.937.

2. Koefisien regresi variabel *Return on Equity* (X_1) bernilai negatif yaitu sebesar 0,002 artinya apabila variabel X_1 *Return On Equity* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu *Financial Distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,002.
3. Koefisien regresi variabel *Net Profit Margin* (X_2) bernilai positif sebesar 0,001 artinya apabila variabel X_2 *Net Profit Margin* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu *Financial Distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,001.
4. Koefisien regresi variabel *Debt to Asset Ratio* (X_3) bernilai negatif yaitu 4,039 artinya apabila variabel X_3 *Debt to Asset Ratio* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu *Financial Distress* akan mengalami penurunan sebesar negatif 4,039.
5. Koefisien regresi variabel *Time Interest Earned Ratio* (X_4) bernilai negatif yaitu 0,085 artinya apabila variabel X_4 *Time Interest Earned Ratio* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu *Financial Distress* akan mengalami penurunan sebesar negatif 0,085.

4.1.3 Uji Hipotesis

4.1.3.1 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F yang diolah menggunakan SPSS disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2356125.835	4	589031.459	10.449	.000 ^b
	Residual	1691091.708	30	56369.724		
	Total	4047217.543	34			

a. Dependent Variable: Zscore(Y)

b. Predictors: (Constant), Zscore(X4), Zscore(X3), Zscore(X1), Zscore(X2)

Hasil perhitungan menggunakan program spss dengan membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dapat diketahui bahwa f_{hitung} sebesar 10,449 dengan membandingkan f_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang (banyaknya X) = 4 dan derajat penyebutnya $(N-K-1) = 30$. Didapat f_{tabel} sebesar 2,69. F_{hitung} lebih besar daripada f_{tabel} ($10,449 > 2,69$) dan nilai sig 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan secara simultan. maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (x) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (y). yang artinya dapat dikatakan bahwa secara simultan variabel independen *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Debt to Asset Ratio* dan *Time Interest Earned Ratio* berpengaruh terhadap variabel dependen Financial Distress.

4.1.3.2 Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan menguji koefisien variabel tersebut. Pada *Financial Distress* selama periode tahun 2016-2020. Hasil Uji t dari penelitian ini dapat dilihat berikut ini

Tabel 4.6
Hasil Penguji Hipotesis Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	296.937	96.290		3.084	.004
1 Zscore(ROE)	-.002	.019	-.022	-.132	.896
Zscore(NPM)	.001	.005	.021	.142	.888
Zscore(DAR)	-4.039	1.296	-.448	-3.117	.004
Zscore(TIER)	-.085	.021	-.614	-3.997	.000

a. Dependent Variable: Zscore(Y)

Dengan nilai $t_{tabel} \alpha = 0,05$ dan $df (N-K-1) = 30$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,042. Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Penjelasan *Return On Equity* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *Return On Equity* memiliki nilai t_{hitung} sebesar (0,132) hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar (0,132) sedangkan t_{tabel} sebesar 2,042. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $(0,132) < 2,042$ dan dilihat dari signifikansi sebesar 0,896 yang berarti $0,896 > 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak artinya bahwa *Return on Equity* secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.

b. Penjelasan *Net Profit Margin* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *Net Profit Margin* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,142 ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,142 < 2,042$. Dan di lihat dari tingkat signifikansi dalam tabel memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,888 yang berarti $0,888 > 0,05$. bahwa H_0 diterima H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.

c. Penjelasan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai t_{hitung} sebesar (3,117) ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu (3,117) < 2,042. Dan di lihat dari tingkat signifikasi dalam tabel memiliki tingkat signifikasi sebesar 0,004 yang berarti $0,004 < 0,05$. bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

d. Penjelasan *Time Interest Earned Ratio* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *Time Interest Earned Ratio* memiliki nilai t_{hitung} sebesar (3,997) ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu (3,997) < 2,042. Dan di lihat dari tingkat signifikasi dalam tabel memiliki tingkat signifikasi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Time Interest Earned Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

4.1.4 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.763 ^a	.582	.526	237.42309	.776

a. Predictors: (Constant), Zscore(X4), Zscore(X3), Zscore(X1), Zscore(X2)

b. Dependent Variable: Zscore(Y)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,526 yang artinya bahwa besarnya kontribusi variabel independen yaitu *Return On Equity*(X₁), *Net Profit Margin*(X₂), *Debt to Asset Ratio*(X₃) dan *Time Interest Earned Ratio*(X₄), variabel Y Financial Distress ($0,526 \times 100 = 52,6\%$). Sedangkan sisanya ($100\% - 52,6\% = 47,4\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Industri Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1. Secara Simultan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diketahui bahwa *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Debt to Asset Ratio* dan *Time Interest Earned Ratio* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini ditunjukkan F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$, yakni $(10,449 > 2,69)$ dan dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dikatakan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Equity* (X_1), *Net Profit Margin* (X_2), *Debt to Asset Ratio* (X_3) dan *Time Interest Earned Ratio* (X_4) secara bersama-sama terhadap *Financial Distress* periode (2016-2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dugaan hipotesis mengenai *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Debt to Asset Ratio* dan *Time Interest Earned Ratio* dapat dipergunakan untuk memprediksi *Financial Distress* secara bersama-sama benar adanya.

2. Secara Parsial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diketahui bahwa :

a. Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Financial Distress*

Secara parsial *Return On Equity* (X_1) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) dilihat dari $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,132 < 2,042$) dan dapat dilihat dari tingkat signifikansi bahwa *Return On Equity* memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,896$ yang berarti $0,896 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial variabel *Return On Equity* (X_1) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) periode 2016-2020.

Secara teori menyebutkan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) tinggi maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress* tetapi hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Return On Equity* (ROE) perusahaan tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghindari terjadinya *Financial Distress*. Jika *Return On Equity* rendah maka perusahaan dikatakan mendekati *Financial Distress*. Hal ini terjadi karena penurunan laba bersih sebanding dengan peningkatan ekuitas tiap tahunnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Wijarnarto, 2016) dimana *Return On Equity* tidak terbukti berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

b. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Financial Distress*

Secara parsial *Net Profit Margin* (X_2) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) dilihat dari $t_{hitung} < t_{tabel}$ $0,142 < 2,042$ dan dapat dilihat dari tingkat signifikansi bahwa *Net Profit*

Margin memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,888 yang berarti $0,888 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini artinya secara parsial variabel *Net Profit Margin* (X_2) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) periode 2016-2020.

Secara teori menyebutkan bahwa jika *Net Profit Margin* tinggi maka perusahaan akan terhindar dari *Financial Distress*, tetapi hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Net Profit Margin* perusahaan tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghindari terjadinya *Financial Distress*. Karena *Net Profit Margin* adalah tingkat keuntungan suatu perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya (Wijarnarto, 2016) dimana *Net Profit Margin* tidak terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

c. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*

Secara parsial *Debt to Asset Ratio* (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) dilihat dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ 3,117 > 2,042 dan dapat dilihat dari tingkat signifikansi bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,004 yang berarti $0,004 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini artinya secara parsial variabel *Debt to Asset Ratio* (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) periode 2016-2020.

Secara teori menyebutkan bahwa jika *Debt to Asset Ratio* tinggi maka perusahaan akan di prediksi mengalami *financial distress* sedangkan hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya yang mengatakan bahwa semakin besar jumlah hutang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini juga dapat di artikan bahwa semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan, semakin tinggi pula hutang perusahaan, sehingga beban bunga yang harus dibayar juga tinggi, berakibat keuntungan perusahaan menurun sehingga perusahaan akan semakin rentan mengalami *financial distress*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya (Andila, 2019) dimana *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress*.

d. Pengaruh *Time Interest Earned Ratio* terhadap *Financial Distress*

Secara parsial *Time Interest Earned Ratio* (X_4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) dilihat dari $t_{hitung} > t_{tabel}$, $3,997 > 2,042$ dan dapat dilihat dari tingkat signifikansi bahwa *Time Interest Earned Ratio* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini artinya secara parsial variabel *Time Interest Earned Ratio* (X_4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) periode 2016-2020.

Secara teori menyebutkan bahwa jika *Time Interest Earned Ratio* tinggi maka perusahaan akan di prediksi mengalami *financial distress* sedangkan hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya yang mengatakan bahwa semakin besar jumlah hutang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya (Andila,2019) dimana *Time Interest Earned Ratio* tidakberpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Diketahui dari dugaan hipotesis bahwa *Return on Equity, Net Profit Margin, Debt to Asset Ratio* dan *Time Interest Earned Ratio* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap *Financial Distress*. Ini terbukti dari uji simultan hasil pengujian (uji F) dapat diketahui bahwa variabel independen *Return on Equity, Net Profit Margin, Debt to Asset Ratio* dan *Time Interest Earned Ratio* berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependen *Financial Distress* periode 2016-2020. Dimana diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 10,449 dan nilai ini akan dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 2,69 yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$, yakni $10,449 > 2,69$ dan nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai α sebesar 0,05 yang berarti $sig < \alpha$, yakni $0,000 < 0,05$ maka secara bersama-sama variabel *Return on Equity, Net Profit Margin, Debt to Asset Ratio* dan *Time Interest Earned Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) dapat diketahui bahwa :
 - a. *Return on Equity (X₁)* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress*, hal ini dapat dilihat dari nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yakni

$(0,132) < 2,042$ dan nilai signifikansi sebesar $0,896$ yang berarti $\text{sig} > \alpha$, yakni $0,896 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. *Net Profit Margin* (X_2) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress*, hal ini dapat dilihat dari nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ yakni $0,142 < 2,042$ dan nilai signifikansi sebesar $0,888$ yang berarti $\text{sig} > \alpha$, yakni $0,888 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. *Debt to Asset Ratio* (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, hal ini dapat dilihat dari nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yakni $(3,117) > 2,042$ dan nilai signifikansi sebesar $0,004$ yang berarti $\text{sig} < \alpha$, yakni $0,004 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

d. *Time Interest Earned Ratio* (X_4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, hal ini dapat dilihat dari nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yakni $(3,997) > 2,042$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000$ yang berarti $\text{sig} < \alpha$, yakni $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penelitian dapat memberikan saran kepada investor sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaannya dengan cara meningkatkan kepemilikan manajerial pada perusahaan pertambangan masih sangat minim, serta mengawasi tingkat profitabilitas karena semakin rendah nilai profitabilitas perusahaan akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

2. Bagi Para Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran guna pengembangan bagi penelitian selanjutnya yaitu, diharapkan dapat menambahkan serta menguji variabel lain yang di duga memiliki pengaruh terhadap terjadinya kondisi financial distress yang belum digunakan dalam penelitian ini.

3. Bagi Investor

Bagi calon investor, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan saat akan berinvestasi, dalam melakukan pertimbangan investor dapat memperhatikan tinggi rendahnya profitabilitas dan leverage pada perusahaan terkait. Apabila tingkat profitabilitas rendah maka kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan semakin tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap penerimaan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tentunya perusahaan tidak akan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki riwayat keuntungan yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, N., Sawitri, Y., Wahyuni, M. A., & Yuniarta, G. A. (2017). Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012-2015. *Jurusan Akuntansi Program SI*, 7(1).
- Affifah, A., & Muslih, M. (2018). Pengaruh *leverage, profitabilitas, dan good corporate governance* terhadap *financial distress*. Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi.
- Andila, A. (2021). pengaruh *rasio solvabilitas* terhadap *financial distress* pada perusahaan pt destinasi tirta tbk. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Anza, A. U. (2020). Pengaruh *likuiditas, leverage, profitabilitas* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. *E-Library Unnes*, 17–40.
- Atmaja, L. setia. (2008). Teori dan praktik manajemen keuangan. *Keuangan - Manajemen*.
- Baridwan, Z. (2004). *Intermediate Accounting* : Edisi 8. *BPFE Yogyakarta*.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2012).Pasar Modal Di Indonesia.In *Salemba Empat*.
- E, L. He. Wm. Hs. (2021). Pengaruh *Likuiditas* dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman
- Effendi, U. (2014). *Asas Manajemen*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Fahmi, I. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. In Alfabeta.
- Harahap, S. S. (1998). Analisis kritis atas laporan keuangan, Edisi 1. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Hery, tri admojo. (2015). *analisis laporan keuangan*. CAPS.
- <http://lmk.springer.com/article/10.1007%2F02755985>
- <http://www.apbi-icma.org/indonesia-coal-data>
- Husnan, Suad., & Pudjiastuti, Erny. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Ketujuh*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Kamaludin, D. (2011). Manajemen Keuangan " Konsep Dasar dan Penerapannya ". *MANAJEMEN KEUANGAN Konsep Dasar Dan Penerapannya*, June.
- Kasmir (2013:153). (2017). Analisis Pengaruh Rasio *Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Leverage*, Terhadap *Return Saham*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Khotimah, L. K. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan Suatu Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score studi Kasus Pada PT. Garuda Indonesia Persero Tbk Periode 2008-2017. *1(8)*, 284–290.
- Liem, J. H., Sutejo, B. S., & Murhadi, W. R. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada industri*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1).
- Muis, M. A. (2017). Analisis Pengaruh *Return on Assets, Net Profit Margin Return on Equity, Debt to Equity Ratio, dan Debt to Asset Ratio* untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 9(1), 51–61.
- Priyono, S. (2018). Sugeng Priyono. *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(01). <https://doi.org/10.30868/ad.v1i01.227>

- prof. dr. sugiyono.(2010). prof. dr. sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.In Bandung Alf.
- Pujiastuti, H. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. In *dasar manajemen*.
- Putri, H. T. (2015). Analisis penggunaan z-score altman untuk memprediksi tingkat kebangkrutan pada industri telekomunikasi di bursa efek indonesia periode 2007-2010. *15*(2), 94–98.
- Sabang, N. (2016). *Konsep Dasar Manajemen dan Koperasi*.*Manajemen Koperasi*.
- Salatin, A. (2013). Penerapan Model Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 6(2), 77649.
- Sazali, M. (2020).Implementasi Pengelolaan Keuangan Negara Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi APBN 2009-2017).*Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2).
- Sisca, S. K. (2019). Analisis financial distress dan pengaruhnya terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)*, 7(4).<https://doi.org/10.26418/ejme.v7i4.34573>
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Sugiyono.(2018). Prof. Dr. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Prof. Dr. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno.(2015). *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*.In *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*.In *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*.

Taufik, H., Harmono, S., & Puspodari, P. (2020). *Profil manajemen pembinaan prestasi nusantara petanque club kota kediri 2019-2020*. *Motion: Jurnal Riset Physical Education*, 11(1). <https://doi.org/10.33558/motion.v11i1.2128>

Terry, G. R. (2008). *Dasar-dasar manajemen*.

Utari, D., Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2014). *Manajemen Keuangan: Kajian Praktik dan Teori Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. In *Mitra Wacana Media Penerbit*.

Wijarnarto, H., & Nurhidayati, A. (2016). *Pengaruh Rasio Keuangan*(Hery & Anik) 117. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(02), 117–137.

Lampiran 1

Return On Equity (ROE) tahun 2019-2020

No	Emiten	Tahun	Laba Setelah Pajak (dalam ribuan dolar)	Ekuitas Pemegang Saham (dalam ribuan dolar)	Total
1	ARII	2020	(16,405)	67,498	(0,243044238)
		2019	(5,537)	67,498	(0,08203206)
		2018	(28,258)	67,498	(0,418649441)

No	Emiten	Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas Pemegang Saham	Total
2	INDY	2020	(44,963,917)	56,892,154	(0,790335993)
		2019	4,992,434	56,892,154	0,087752592

		2018	97,862,189	56,892,154	1,720135065
--	--	------	------------	------------	-------------

No	Emiten	Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas Pemegang Saham	Total
3	BUMI	2020	(337,350,969)	1,853,423,863	(0,182015013)
		2019	9,470,482	1,832,632,301	0,005167693
		2018	158,218,349	1,832,624,633	0,086334291

No	Emiten	Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas Pemegang Saham	Total
4	DOID	2020	(23,436,370)	47,313,056	(0,495346781)
		2019	20,480,591	47,313,056	0,432873983
		2018	75,643,300	47,283,998	1,599765316

No	Emiten	Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas Pemegang Saham	Total
5	DSSA	2020	(57,897,543)	72,498,628	(0,798601913)
		2019	71,654,412	72,498,628	0,988355421
		2018	120,745,047	72,498,628	1,665480442

No	Emiten	Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas Pemegang Saham	Total
6	GTBO	2020	(639,643)	27,805,583	(0,023004121)
		2019	(4,014,921)	27,805,583	(0,144392621)
		2018	2,322,379	27,805,583	0,083522039

No	Emiten	Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas Pemegang Saham	Total
7	KKG I	2020	(8,668,015)	24,039,183	(0,360578602)
		2019	5,414,352	24,039,183	0,225230283
		2018	475,600	24,039,183	0,019784366

Lampiran 2

Net Profit Margin (NPM) tahun 2019-2020

No	Emiten	Tahun	Laba Kotor (dalam ribuan dolar)	Penjualan Bersih (dalam ribuan dolar)	Total
1	ARII	2020	(5,313)	42,161	(0,126016935)
		2019	41,000	62,803	0,652835056

		2018	2,050	38,161	0,053719766
--	--	------	-------	--------	-------------

No	Emiten	Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	Total
2	INDY	2020	213,596,999	1,504,092,117	0,142010583
		2019	426,701,469	2,782,676,420	0,153342108
		2018	641,215,316	2,962,860,901	0,216417624

No	Emiten	Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	Total
3	BUMI	2020	34,849,022	587,886,132	0,059278524
		2019	105,083,350	1,112,566,618	0,188902576
		2018	146,504,933	1,111,820,412	0,131770321

No	Emiten	Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	Total
4	DOID	2020	51,997,973	601,691,969	0,08641959
		2019	142,645,862	881,812,079	0,161764468
		2018	215,637,283	892,458,605	0,241621608

No	Emiten	Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	Total
5	DSSA	2020	527,924,706	1,507,322,128	0,350240135
		2019	580,367,243	1,666,415,381	0,348272855
		2018	628,735,210	1,768,840,742	0,355450434

No	Emiten	Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	Total
6	GTBO	2020	(471,330)	15,265,010	(0,030876495)
		2019	(1,973,569)	16,334,616	(0,120821267)
		2018	10,184,294	33,886,959	0,300537266

No	Emiten	Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	Total
7	KKG I	2020	7,342,317	72,221,596	0,101663732
		2019	16,171,551	114,851,737	0,704018564

		2018	12,984,444	56,942,510	0,228027251
--	--	------	------------	------------	-------------

Lampiran 3

Debt to Asset Ratio (DAR) tahun 2018-2020

No	Emiten	Tahun	Total Hutang (dalam ribuan dolar)	Total Aset (dalam ribuan dolar)	Total
1	ARII	2020	332,588	360,802	0,921801986
		2019	317,894	363,952	0,873450345
		2018	340,079	350,065	0,971473869

No	Emiten	Tahun	Total Hutang	Total Aset	Total
2	INDY	2020	2,626,405,463	3,493,702,857	0,751754105
		2019	2,570,388,847	3,616,163,065	0,71080557
		2018	2,542,768,572	3,669,952,693	0,692861403

No	Emiten	Tahun	Total Hutang	Total Aset	Total
3	BUMI	2020	3,295,912,298	3,428,550,327	0,96131367
		2019	3,192,870,099	3,611,948,844	0,883974341
		2018	3,403,162,098	3,906,773,939	0,871092659

No	Emiten	Tahun	Total Hutang	Total Aset	Total
4	DOID	2020	710,718,334	974,449,753	0,729353496
		2019	901,340,212	1,181,911,191	0,762612469
		2018	922,583,702	1,184,094,711	0,779146882

No	Emiten	Tahun	Total Hutang	Total Aset	Total
5	DSSA	2020	1,311,320,300	2,900,230,622	0,452143457
		2019	2,080,864,382	3,718,973,064	0,559526608
		2018	1,873,497,037	3,386,790,883	0,553177655

No	Emiten	Tahun	Total Hutang	Total Aset	Total
6	GTBO	2020	13,524,006	55,050,624	0,245664899
		2019	12,514,104	55,623,789	0,224977554
		2018	10,762,271	58,219,032	0,184858295

No	Emiten	Tahun	Total Hutang	Total Aset	Total
7	KKGI	2020	24,437,727	108,688,283	0,224842332

		2019	32,971,463	126,354,537	0,260944037
		2018	1,873,497,037	3,386,790,883	0,553177655

Lampiran 4

Time Interest Earned Ratio (TIER) tahun 2016 - 2020

No	Emiten	Tahun	EBIT (dalam ribuan dolar)	Beban Bunga (dalam ribuan dolar)	Total
1	ARII	2020	(17,918)	(3,624)	4,94426049
		2019	(5,696)	(7,607)	0,74878401
		2018	(28,767)	(7,132)	4,03351094
		2017	(7,136)	(3,645)	1,95775034
		2016	(19,378)	(4,622)	4,19255733

No	Emiten	Tahun	EBIT	Beban Bunga	Total
2	INDY	2020	(5,418,407)	(87,910,911)	0,0616352
		2019	132,991,843	(102,377,656)	(1,29903192)
		2018	265,076,418	(99,985,729)	(2,65114252)
		2017	300,116,045	(76,896,748)	(3,90284443)
		2016	97,648,030	(46,464,931)	(2,10154256)

No	Emiten	Tahun	EBIT	Beban Bunga	Total
3	BUMI	2020	(322,439,419)	(222,509,876)	1,44910161
		2019	(19,016,097)	(147,287,546)	0,12910866
		2018	166,829,576	(155,529,931)	(1,07265254)
		2017	309,725,362	(206,665,993)	(1,49867599)
		2016	(9,384,032)	(254,825,478)	0,03682533

No	Emiten	Tahun	EBIT	Beban Bunga	Total
4	DOID	2020	(24,362,484)	(50,603,288)	0,48144073
		2019	34,877,675	(58,385,535)	(0,59736842)
		2018	107,902,359	(54,887,196)	(1,96589308)
		2017	86,702,705	(51,906,006)	(1,67037905)
		2016	60,709,743	(53,495,912)	(1,13484827)

No	Emiten	Tahun	EBIT	Beban Bunga	Total
5	DSSA	2020	(5,418,407)	(87,910,911)	0,0616352
		2019	132,991,843	(102,377,656)	(1,29903192)
		2018	194,314,521	(89,481,548)	(2,17155967)
		2017	191,361,218	(60,858,739)	(3,14435069)
		2016	97,648,030	(46,464,931)	(2,10154256)

No	Emiten	Tahun	EBIT	Beban Bunga	Total
6	GTBO	2020	(639,643)	(519,889)	1,23034532
		2019	(4,035,422)	(1,006,229)	4,01044096
		2018	2,303,784	(4,502,029)	(0,51172127)
		2017	41,797	(1,076,464)	(0,03882805)
		2016	(6,759,977)	(505,254)	13,3793636

No	Emiten	Tahun	EBIT	Beban Bunga	Total
7	KKGI	2020	(9,354,622)	(575,433)	16,2566658
		2019	8,029,510	(497,796)	(16,1301216)
		2018	1,119,843	(193,532)	(5,78634541)
		2017	19,637,007	(165,278)	(118,811983)
		2016	14,689,875	(173,714)	(84,5635642)

